

**PERAN TAREKAT NAQSABANDIYAH AL-KHALIDIYAH  
DALAM UPAYA PENINGKATAN PERILAKU KEAGAMAAN  
SALIK DI DESA JINGKANG**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat**

**Guna Memperoleh Gelar Sarjana**

**Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora**

**Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi**

**Oleh:**

**Asrobul Anam**

**1804046061**

**TASAWUF DAN PSIKOTERAPI**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2022**

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Nama : Asrobul Anam  
NIM : 1804046061  
Pembimbing : Sri Rejeki, S. Sos.I, M.Si  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora  
Prodi : Tasawuf dan Psikoterapi  
Judul Skripsi : Peran Tarekat Naqshabandiyah al-Khalidiyah Dalam Upaya Peningkatan Perilaku Keagamaan Salik Di Desa Jingsang.

Menyatakan bahwa penelitian skripsi ini adalah penelitian asli bukan dari hasil plagiasi serta telah diselesaikan dengan ketentuan dan pertauran penulisan yang berlaku.

Demikianlah surat pernyataan deklarasi keaslian ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari ternyata ditemukan sebuah pelanggaran terhadap ketentuan penulisan skripsi ini yang berbentuk plagiasi, maka saya siap untuk mendapatkan teguran dan ketentuan sebagaimana mestinya.

Semarang, 09 Juni 2022

  
**Asrobul Anam**  
NIM : 1804046061

**SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**PERAN TAREKAT NAQSABANDIYAH KHALIDIYAH DALAM UPAYA  
PENINGKATAN PERILAKU KEAGAMAAN SALIK DI DESA JINGKANG**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat**

**Guna Memperoleh Gelar Sarjana**

**Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora**

**Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi**

**Oleh:**

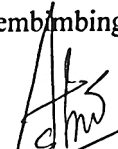
**ASROBUL ANAM**

**1804046061**

Semarang, 14 Juni 2022

Disetujui Oleh:

Pembimbing

  
(Sri Rejeki, S. Sos.I, M.Si)

197903042006042001

## **PENGESAHAN**


Skripsi Saudara Asrobul Anam

NIM 1804046061 telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: Jum'at, 24 Juni 2022

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



**Pembimbing**

  
(Sri Rejek, S. Sos.I, M.Si)

197903042006042001

**Penguji I**

  
(Ulin Ni'am Masrurui, MA.)


197705022009011020

**Penguji II**

  
(Nidlomun Ni'am) M.Ag.)

195808091995031001

**Sekretaris Sidang**

  
(Royanulloh, M.Psi.T.)

198812192018011001

## MOTTO

الهي انت مقصودي ورضاك مطلوبى اعطني محبتك وبقربك

**“Tuhanku, Engkaulah tujuanku, keridlaan-Mu lah yang aku cari, berilah aku kasih sayang-Mu serta mengharapkan dekat dengan-Mu. (Kalam Hikmah)”<sup>1</sup>**

---

<sup>1</sup> Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979), h. 134

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan ejaan Bahasa Arab dalam penyusunan skripsi ini berpedoman kepada Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Th. 1987 Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi ejaan Arab dimaksudkan untuk pengalihan huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini merupakan penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya. Adapun pedoman transliterasi Arab-Latin dengan beberapa modifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā'	š	es yang di titik diatas
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā'	ḥ	ha yang di titik dibawah
خ	Khā	Kh	Ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Žāl	d ž	zet yang di titik diatas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye

س	ṣād	ṣ	es yang di titik dibawah
ذ	ḍād	ḍ	de yang di titik dibawah
ط	ṭā'	ṭ	te yang di titik dibawah
ظ	ẓā'	ẓ	zet yang di titik di bawah
ع	'ain	'	koma yang terbalik di atas
ج	Gain	G	Ge
ف	fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāw	W	W
ه	hā'	H	Ha
ء	Hamza		Apostrof
ي	hyā'	Y	Ye

## 2. Konsonan Rangkap Karena *Tasydid* Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

## 3. *Tā' marbūṭah*

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
------	---------	---------------

علة	Ditulis	'illah
كرمة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>

#### 4. Vokal Pendek Dan Penerapannya

◌َ	Fathah	Ditulis	A
◌ِ	Kasrah	Ditulis	I
◌ُ	Ḍammah	Ditulis	U

فعل	Fathah	Ditulis	<i>Fa'ala</i>
ذكر	Kasrah	Ditulis	<i>Žukira</i>
يذهب	Ḍammah	Ditulis	<i>Yažhabu</i>

#### 5. Vokal Panjang

1. Fathah + alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
2. Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
تنسى	Ditulis	<i>Tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
4. Ḍammah + wawu mati	Ditulis	Ū
فروض	Ditulis	<i>furūd</i>

#### 6. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2. Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

#### 7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لنشكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>



## 8. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf Qamariyyah maka ditulis dengan menggunakan awal “al”

القَان	Ditulis	Al-Qur’ān
القياس	Ditulis	Al-Qiyās

- b. Bila diikuti syamsiyyah ditulis sesuai dengan huruf pertama syamsiyyah tersebut

السَّمَاء	Ditulis	<i>As-Samā’</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>Asy-syams</i>

## 9. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

## 10. Tajwid

Pedoman transliterasi ini merupakan peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) yang disertai dengan pedoman ilmu tajwid.

### UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله العلى الأعلى المولى المولى اشكره شكر من رضى بقضاء ربه فكان له منه الرضا. اللهم فصل وسلم عليه وعلى سائر الأنبياء والمرسلين وعلى اله وصحبه اجمعين. أما بعد

Puja dan puji syukur kehadiran Allah *Al-Fattah* dan *Al-Hakim*, atas ridla dan pertolongan-Nya maka peneliti dapat menyelesaikan dalam penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul “Peran Tarekat Naqshabandiyah al-Khalidiyah Dalam Upaya Peningkatan Perilaku Keagamaan Salik di Desa Jingsang”, yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyelesaian skripsi ini peneliti banyak mendapatkan motivasi dan saran-saran yang berkaitan dengan skripsi dari berbagai belah pihak sehingga penyusunan skripsi ini bisa diselesaikan. Dengan itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Muhammad Hasyim, M.Ag., Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah meridlai pembahasan dalam skripsi ini.
3. Ibu Fitriyati, S.Psi, M.Si selaku ketua Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi beserta jajarannya
4. Ibu Sri Rejeki, S.Sos.I, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah berkenan memberikan waktunya, tenaganya, dan pikirannya untuk membantu dengan bimbingan dan menuntun serta mengarahkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Umar Falahul Alam, S.Ag., SS., M.Hum., Ketua Perpustakaan Pusat yang berkenan mengizinkan dan melayani kepustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Kepada Dosen Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang berkenan memberikan ilmu pengetahuan dan pengalamannya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Terkhusus kepada orang tua beserta keluarga yang telah mendukung, baik secara harta maupun doa dan kepada keluarga yang bersedia membantu dorongan dana dan doa.
8. Kepada masyayikh dimanapun berada yang tidak kalah penting dalam memberikan bimbingan dan menjadi perantara.
9. Kepada teman-teman dimanapun berada, khususnya teman yang ada di PonPes Al-Ikhsan Beji, PPAI Al-Ihya Kesugihan, PonPes Al-Ma'rufiyah Beringin yang telah memberikan dorongan kekuatan untuk menyelesaikan tugas akhir.
10. Berbagai pihak yang ikut serta memberikan dorongan baik berupa dorongan lahiriyah maupun bathiniyah dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kemudian peneliti sadar bahwa tentunya dalam penulisan skripsi ini belum bisa dikatakan sempurna dan berkualitas baik secara lafadznya maupun hakikatnya, namun peneliti *husnudzah* dalam skripsi ini ada manfaatnya dan memberikan keberkahan untuk meningkatkan kualitas sebagai hamba bagi peneliti sendiri khususnya dan pada pembaca pada umumnya.

Semarang, 09 Juni 2022

Asrobul Anam

## DAFTAR ISI

<b>PERAN TAREKAT NAQSABANDIYAH AL-KHALIDIYAH DALAM UPAYA PENINGKATAN PERILAKU KEAGAMAAN DI DESA JINGKANG .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....</b>	<b>vi</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>x</b>

<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>

## **BAB I PENDAHULUAN**

<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah .....</b>	<b>9</b>
<b>C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....</b>	<b>9</b>
<b>D. Tinjauan Pustaka .....</b>	<b>10</b>
<b>E. Metode Penelitian .....</b>	<b>13</b>
<b>F. Sistematika Pembahasan .....</b>	<b>16</b>

## **BAB II LANDASAN TEORI**

<b>A. Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah .....</b>	<b>18</b>
<b>a. Perkembangan Tarekat Naqsabandiyah .....</b>	<b>18</b>
<b>b. Metode Tarekat Naqsabandiyah .....</b>	<b>22</b>
<b>B. Perilaku Keagamaan .....</b>	<b>31</b>
<b>C. Salik atau Murid .....</b>	<b>37</b>

## **BAB III PENYAJIAN DATA PENELITIAN**

<b>A. Gambaran Umum Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah di Desa Jinkang .....</b>	<b>40</b>
<b>a. Sejarah dan Perkembangan Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah di Desa Jinkang .....</b>	<b>40</b>
<b>b. Kegaitan Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah di Desa Jinkang .....</b>	<b>44</b>
<b>B. Perilaku Keagamaan Pengikut Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah di Desa Jinkang .....</b>	<b>45</b>

## **BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN**

<b>A. Metode Peningkatan Perilaku Keagamaan Yang Digunakan Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah di Desa Jinkang .....</b>	<b>51</b>
--	-----------

<b>B. Perubahan Perilaku Keagamaan Salik .....</b>	<b>56</b>
<b>C. Peran Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah Dalam Upaya Peningkatan Perilaku Keagamaan di Desa Jinkang .....</b>	<b>59</b>
<b>BAB V PENUTUP</b>	
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>64</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>65</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>67</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>70</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>81</b>

## **ABSTRAK**

Latar belakang dari penulisan skripsi ini adalah adanya anggapan dari masyarakat Desa Jinkang terhadap kehidupan dan kebiasaan para ahli tarekat. Dimana masyarakat menganggap tarekat itu tidak tanggap terhadap kemajuan zaman. Bahkan mereka menganggap tarekat menjadi lahan untuk menghindari kemegahan-kemegahan dan kenikmatan-kenikmatan yang ada di dunia, padahal dari seseorang itu sendiri yang sempit dalam memaknai tentang zuhud dan ada persepsi lain bahwa dalam tarekat merupakan hanya sarana untuk mementingkan kesempurnaan moral bagian estorisnya saja tanpa memperhatikan realitas sosial kepada lingkungan.

Adapun yang menjadi pokok masalah dari penyusunan skripsi ini adalah minusnya kesadaran akan pentingnya berperilaku keagamaan sehingga secara makna dalam kehidupan belum bisa dirasakan dan terbelakangnya pola pikir dalam mengemban amanah sebagai seorang khalifah di bumi. Dengan situasi, kondisi, dan domisili yang demikian tentunya dengan kehadiran Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah bisa menjadi pembeda dan berperan dalam meluruskan pola pikir serta mengupayakan terhadap

perilaku keagamaan yang dimulai dari pengikut tarekat dengan harapan akan dirasakan juga kemashlahatannya bagi masyarakat luas.

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui tentang peran Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah dalam upaya peningkatan perilaku keagamaan salik di Desa Jinkang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah salik atau pengikut Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Desa Jinkang. Pemenuhan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian adalah adanya peran yang sangat penting dari Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah dalam mengupayakan peningkatan perilaku keagamaan bagi *salik* di Desa Jinkang dengan menggunakan metode peningkatan kesadaran dalam aspek perilaku ibadah, aqidah, dan akhlak. Dimana orang yang berangkat dari menjalani kehidupannya dalam keadaan hati yang merasa gelisah dan kurang adanya rasa kesadaran serta kepedulian terhadap kehidupan keagamaan, namun setelah tergabung menjadi anggota tarekat, rutin menajalani amalan-amalan tarekat, dan usaha yang pantang menyerah dari para mursyid Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah Desa Jinkang dalam menjalankan tujuan dari Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah.

Perilaku keagamaan seseorang dapat terbentuk ataupun berubah disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah faktor dari pengalaman beragama. Sehingga peran dari Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah dalam mengupayakan perilaku keagamaan dilakukan dengan menggunakan penyesuaian terhadap pribadi salik sebagai proses penyesuaian antara dirinya dengan domisilinya.

***Kata Kunci : Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah, Peningkatan, Perilaku Keagamaan***

#### **DAFTAR TABEL**

<b>No.</b>	<b>Kode</b>	<b>Keterangan</b>
1.	1.1	Lampiran pedoman wawancara
2.	1.2	Lampiran Jawaban Wawancara dengan Informan Penelitian
3.	1.3	Lampiran Jadwal Kegiatan Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah Desa Jinkang
4.	1.4	Lampiran Dokumentasi Wawancara, dan Observasi



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Gerakan sufisme dari masa ke masa telah berhasil membentuk pribadi yang berkualitas, intelektual yang bijak, dan gagasan yang bermartabat. Golongan para sufi menawarkan dan memberikan gagasan kemerdekaan kepada masyarakat luas tentang kenyataan-kenyataan yang ada dalam kehidupan, baik dalam menikmati kehidupan maupun dari menghadapi problematika kehidupan dalam bab kesulitan ekonomi, ketimpangan sosial, maupun ketidakjelasan dalam sistem perpolitikan.<sup>1</sup>

*Tazkiyatun Nafs* (Penyucian jiwa) merupakan konsep dasar yang harus ada dalam menjalani *tawajjuh* (ritual dalam laku spiritual) dan pelatihan ruhani perilaku keagamaan seorang sufi. Upaya untuk melakukan penyucian terhadap batin sangat perlu dilakukan bagi *salik*, hal itu karena berkaca pada situasi dan kondisi yang ada bahwa banyak orang yang pintar, cerdas, kaya, berwibawa, serta berkuasa dalam kehidupan ini. Namun, secara kualitas belum bisa terlihat secara jelas dalam sisi kemanfaatannya terhadap masyarakat luas. Hal itu dilatarbelakangi dari kurangnya kekuatan dari sisi spiritualitasnya.

Dalam kitab *al- Arba'in fi Usuliddin* disebutkan bahwa kebahagiaan yang hakiki atau kebahagiaan sejati merupakan kebahagiaan yang meliputi dua dimensi, yaitu dimensi dunia dan akhirat. Kebahagiaan di dunia dapat dirasakan dengan jiwa yang tentram. Sedangkan kebahagiaan di akhirat merupakan kebahagiaan bisa melihat dan berkomunikasi dengan *Rabbu al 'Izzah*. Komunikasi disini bukanlah yang bermakna dengan menggunakan alat indera dan organ tubuh lainnya yang dimiliki manusia ketika hidup di dunia. Akan tetapi,

---

<sup>1</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Senoaji Saleh, *Islam*, cet.II, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1992), h. 392.



proses komunikasi yang dilakukan itu antara jiwa yang suci dengan Jiwa *al-Quds*. Hal itu merupakan kebahagiaan dan anugrah yang tiada perbandingannya.<sup>2</sup>

Imam al-Ghazali menerangkan tentang jalan sufi bahwa, jalan sufi merupakan sesuatu yang harus dikerjakan bagi pelaku pelatihan batin berupa menghapus akhlak yang buruk dalam diri dan berusaha semaksimal mungkin untuk melepaskan diri dari ketergantungan yang berasal dari watak-watak tercela untuk bisa fokus dan mengkonsentrasikan serta memusatkan konsentrasi terhadap tujuan utamanya, yaitu *ma'rifat wal wushul ilalloh wa li mardlotillah* sebagai makna hakikat kehidupan yang diisyaratkan dalam Qs. Adz-Dzariyat ayat 56 وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون (Dan Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku).<sup>3</sup> Apabila proses itu terlaksana dan bisa tercapai, maka hati dan pikiran seorang *salik* bisa mendapatkan pancaran *nur ilahiyyah* dan kesejahteraan rohani.

Kerohanian merupakan pusaka dalam Islam yang sudah ada dari zaman Nabi Muhammad saw. sampai akhir zaman, dengan alasan bahwa kesadaran dan keyakinan tentang ketuhanan sebagai pokok yang paling utama dalam kebenaran dan beragama. Secara sadar, manusia itu memiliki naluri ber-Tuhan. Namun naluri itu menurut *khaliyah* dalam diri seseorang akan lenyap apabila tidak selalu diperhatikan dan dipelihara, apalagi dengan sengaja dihancurkan dan dibinasakan dengan cara memisahkan diri dari ruang kerohanian dan pengakuan adanya Tuhan. Dengan tergodanya diri terhadap pengaruh keduniaan dan sikap hidup sikular atau anti agama.

Dengan pengaruh kebendaan dan kurangnya bimbingan perilaku keagamaan itu dapat membentuk jiwa-jiwa yang cacat dalam kehidupan yang

---

<sup>2</sup> Ahmad Faizur Rosyad, *Mengenal Alam Suci Menapak Jejak al-Ghazali; Tashawuf, Filsafat dan Tradisi*, cet. I, (Yogyakarta: Kutub, 2004), h. vi-vii.

<sup>3</sup> Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, terj. Chasbulloh Badawi, *Rukun Taubat*, (Cilacap: Ihya Media, 2017), h. 52.

menyetir diri, baik secara lahiriyah ataupun bathiniyah nya. Apabila terjadi demikian, maka manusia secara pasti akan menghalalkan pelaksanaan segala macam cara untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan dengan dorongan *nafsu syahwatiyah* belaka. Ketika hal itu terjadi maka, kejahatan, kemaksiatan, perzinahan, dan pemuasan hawa nafsu dapat mengisi dan menguasai di seluruh ruang dan waktu. Perkara-perkara yang *munkarot* itu dapat membelenggu jiwa manusia serta dapat menjerumuskan dalam jurang kegelapan dan kesesatan yang nantinya berakibat kepada semua bidang, baik yang bersifat sosial, perekonomian, ataupun bidang kebudayaan yang semuanya dilucuti dari nur kerohanian dan Ke-Tuhanan.

Untuk mencapai ibadah dan kehidupan yang berkualitas dan mendapatkan pancaran *nur ilahiyyah* yang sempurna tentunya harus dibarengi dan didasari dengan ilmu pengetahuan, karena pada dasarnya agama Islam ini harus sesuai dengan apa yang di syari'atkan dan keilmuannya harus bersناد yang *muttashil* kepada *Shahibus-syari'ah* yaitu Nabi Muhammad saw. Akan tetapi, majelis-majelis keilmuan yang khususnya menampung usia lansia untuk mendapatkan ketersambungannya *sanad* keagamaan di Desa Jinkang jarang diselenggarakan, bahkan bisa dikatakan tidak ada. Padahal minat keagamaan seseorang itu dapat dipengaruhi oleh faktor usia, khususnya adalah usia-usia lansia dan kewajiban menuntut ilmu bagi umat Islam tidak mengenal anak-anak ataupun lansia.<sup>4</sup>

Orang yang lanjut usia adalah orang yang kritis untuk mengintrospeksi diri dengan meningkatkan kualitas peribadatan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan salah satunya yaitu mengikuti tarekat. Sehingga ketika tarekat tidak ada maka akan menyebabkan kemunduran dan terbelakangnya nilai-nilai perilaku keagamaan sebagian besar masyarakat Desa Jinkang.

---

<sup>4</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama (Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi)*, (Depok: Rajawali Pers, 2015), h. 97.

Dengan problem demikian, adanya Tarekat Naqshabandiyah al-Khalidiyah ini menjadi wadah keilmuan dan serta ketersambungannya *sanad* keilmuan serta diharapkan dapat memberikan pencerahan melalui pemenuhan jiwa dari kehampaan nilai-nilai perilaku keagamaan *salik* nya di Desa Jingsang khususnya. Walaupun disisi lain, masyarakat Desa Jingsang telah memiliki budaya ke-Islaman yang bisa menopang dan mengembangkan perilaku keagamaan warganya. Kegiatan tersebut salah satunya adalah Tarling (Tadarus Keliling).

Namun, kegiatan tersebut masih sangat minim pengikutnya yang disebabkan kurangnya pengetahuan warganya mengenai pentingnya perilaku keagamaan bagi diri dalam menjalani kehidupan beragama, sehingga peran tarekat sangat dibutuhkan dalam mengupayakan pencerahan perilaku keagamaan guna menumbuhkan kesadaran pentingnya berguru dan bertarekat yang dalam hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas sebagai hamba dalam berhubungan dengan Allah swt dan berhubungan dengan manusia (*hablum-minallah wa hablum-minan-naas*) baik dalam hal *ta'abbud* ataupun hidup sosial dengan masyarakat.<sup>5</sup>

Pencerahan dan pembangunan perilaku keagamaan yang dimulai dari seorang *salik* ini sangat berkaitan dengan “hidup kerohanian” bahkan kerohanian merupakan pondasi yang kokoh dalam pembangunan kualitas kehidupan. Apabila bathin yang rusak atau jahat ataupun mati, maka jasmaninya pun akan rusak pula, karena rohanilah yang menjadi raja bagi jasmani dengan segala kemampuan dan kekuasaannya sebagaimana disebutkan dalam HR. Bukhari dan Muslim الان في الجسد مضغة اذا صلحت صلح الجسد كله و اذا فسدت فسد جسد كله الا وهي القلب (رواه شيخان) “Ketahuilah, sesungguhnya didalam tubuh terdapat segumpal daging. Jika segumpal daging itu baik, maka baik seluruh tubuhnya dan apabila

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan *Khalifah Mursyid* Tarekat Naqshabandiyah al-Khalidiyah, 11 Maret 2022.

segumpal daging itu rusak, maka rusak seluruh tubuhnya. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati. (HR. Bukhari Muslim)”<sup>6</sup>

Dengan hal itu, Rasulullah saw. mengawali pembangunan Islam senantiasa berlandaskan dengan hidup kerohanian dan bersikap dengan nilai-nilai kesederhanaan yang mencerminkan sebagai sejatinya sufi dalam kehidupan kerohanian. Dalam dunia Islam terdapat berbagai macam kelompok keagamaan yang terkenal, salah satunya adalah kelompok yang membidangi dunia tasawuf. Dalam dunia tasawuf dikenal ada kelompok yang disebut dengan tarekat. Tarekat dilihat dari strukturalnya berbentuk organisasi yang terdapat ajaran tentang pencapaian kerohanian yang bertujuan untuk membuat subjek tarekatnya (*salik*) *wushul* kepada Allah swt yang kemudian ditemukan adanya istilah mursyid dan murid atau salik dalam tarekat tersebut.

Dalam QS. Al-Jin ayat16 yang menjadi dasar dan pegangan bagi ahli-ahli tarekat disebutkan *وان لو استقاموا على الطريقة لأسقيناهم ماء غدقا* “Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus diatas jalan (tarekat, agama Islam), niscaya Kami akan mencurahkan kepada mereka air (rezeki, kekayaan) yang cukup”<sup>7</sup> Orang-orang yang berjalan lurus diatas jalan itu tergambar dalam kelompok-kelompok tarekat yang didalamnya terdapat berbagai unsur, yaitu ada mursyid, murid, bai’at, suluk, dan tawajjuh. Sebelumnya, tarekat itu hanya dilakukan sebagai kegiatan pribadi hingga tarekat itu berkembang menjadi istilah yang digunakan untuk penisbatan terhadap *salik* yang tergabung dengan seorang syekh atau *mursyid* yang memiliki rantai keilmuan sampai kepada Rasulullah saw dan tunduk dibawah aturan-aturan dalam tarekat. Para pelaku tarekat harus mempunyai jalan keagamaan yang tetap

---

<sup>6</sup> Mustafa Bisri, *Metode Tasawuf al-Ghazaly Merambah Jalan Kebahagiaan*, cet. III, (Surabaya : Pelita Dunia, 2007), h. 7.

<sup>7</sup> Tim Pelaksana Pentashih Mushaf Al-Qur’an, *Mushaf al-Qur’an dan Terjemahan*, (Jakarta: PT. Riels Grafika, 2009), h. 573.

harus berdasar pada *ashl*, *manhaj*, dan *maqashid* yang bersumber dari al-Qur'an dan al-hadits.

Tarekat merupakan perkumpulan orang-orang yang mengamalkan amalan-amalan dzikir khusus dan menjalani bai'at yang caranya telah diracik oleh pendiri atau mursyid tersebut.<sup>8</sup> Setiap tarekat memiliki mursyid dan tata cara serta ritual masing-masing. Biasanya, seorang mursyid mendidik muridnya di *ribath* guna melatih ruhani seorang murid. Berangkat dari ribath ini, seorang mursyid mendidik dan mengajar murid berupaya untuk pencerahan perilaku keagamaan seorang murid yang diwadahi dalam kelompok tarekat. Dari hal itulah tarekat terdapat maksud dan peran terhadap perjuangan menggapai makna hakiki, yaitu dengan *mujahadatun-nafs wa riyadlotut-tahdzibin-nafs*.

Namun, fungsi tarekat yang awalnya bertujuan dalam meningkatkan derajat ikhsan dengan berbagai amalan yang ada didalamnya dianggap oleh masyarakat Desa Jingsang tidak tanggap terhadap kemajuan zaman. Bahkan tarekat menjadi lahan untuk menghindari kenikmatan-kenikmatan yang ada di dunia, padahal dari seseorang itu sendiri yang sempit dalam memaknai tentang zuhud dan ada anggapan lain bahwa tarekat merupakan sarana untuk memenuhi kesempurnaan moral dari sisi dimensi estorisnya saja tanpa memperhatikan realitas sosial kepada lingkungan.

Diantara tarekat yang muncul pada abad ke-5 Hijriyah antara lain yaitu, Ghazalayah, Burhaniyyah, Qadiriyyah, Akhbariyyah, Rifa'iyah, Naqsabandiyah, Syadziliyah, Haddadiyah, Suhrawardiyah, Tijaniyah, Syatthariyah yang kesemuanya ini berkembang pesat diberbagai penjuru khususnya di bumi nusantara.<sup>9</sup> Salah satu tarekat yang berkembang di Indonesia adalah Tarekat

---

<sup>8</sup> Zamachsari Dhofir, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 135.

<sup>9</sup> Amir Mahmud, *Jurnal Peran dan Respon Tasawuf Terhadap Problematika Modern*, Vol. 1, No.1, (Surakarta: UNU Surakarta, 2018), h. 60.

Naqsabandiyah. Tarekat Naqsabandiyah merupakan tarekat yang *mu'tabarrah* yang memiliki silsilah sanad sampai kepada Rasulullah saw dengan jalur *mursyid akbar* nya yaitu Syekh Muhammad Baha'udin al-Uwaisi al-Bukhari Naqsabandi.<sup>10</sup>

Dalam Tarekat Naqsabandiyah terdapat berbagai macam jenis kelompok dalam penobatannya, salah satu diantaranya adalah Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah. Dimana, praktek-praktek ibadah yang diamalkan Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah ini meliputi berbagai jenis, baik berupa dzikir, wirid, bai'at, dan khalwat ataupun suluk.<sup>11</sup>

Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah inilah satu diantara beberapa cabang Tarekat Naqsabandiyah yang berkembang di Desa Jingsang, Kecamatan Karangjambu, Kabupaten Purbalingga yang memberikan upaya nya untuk menggugurkan kewajiban atau tujuan utama dari tarekat kepada umat di seluruh penjuru untuk bisa menemukan makna hidup yang hakiki, bisa merasakan kebahagiaan dalam hidup, dan ketentraman hati dalam menjalani kehidupan di dunia serta menghadapi kehidupan yang akan datang dengan landasan perilaku kekagamaan yang benar sesuai dengan asas yang ada.

Karakteristik yang ada dalam Tarekat Naqsabandiyah secara umum ada dua. *Pertama*, perihal syariat yang wajib dijalankan dengan disiplin, keseriusan dalam hal beribadah yang menolak terhadap permusikan dan tarian serta lebih memfokuskan terhadap dzikir dalam hati. *Kedua*, upaya yang sungguh-sungguh dalam mempengaruhi kehidupan dan pemikiran kelompok pemerintah serta menjunjung tinggi nasioanalis-religius. Ciri khas yang lain dari Tarekat Naqsabandiyah yang tidak boleh dilewatkan adalah para *masyayikh*

---

<sup>10</sup> Muhammad Ilyas Noor, *Mengenal Thariqah Naqsabandiyah; Nama, Pendiri, Perkembangan, Ajaran, Silsilah*, (Purwokerto: t.p., 2010), h. 15.

<sup>11</sup> Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 80-88.

Naqsabandiyah memiliki kesadaran yang kuat akan misi. Mereka meyakini bahwa mereka ditakdirkan untuk ikut andil dalam memainkan peran sejarah.

Dengan karakteristik yang dimiliki oleh Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah itulah kiranya Ahli Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah Desa Jingsang bisa menjadi contoh bagi masyarakat yang lain dalam menghadapi perkembangan zaman dan menuju hakikat dari kehidupan yang penuh akan hambatan dan tantangan dengan melakukan ibadah yang disertai dengan ilmu agar bisa menjadi manusia yang kuat dan berhasil serta bisa terhindar dari kebathilan dan kesesatan dalam kehidupan di dunia ini yang dijadikan sebagai ladang mencari bekal untuk menghadapi kehidupan yang kekal nanti, yaitu kehidupan di akhirat kelak.

Dari latarbelakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam berkaitan dengan peran dari Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul “Peran Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah Dalam Upaya Peningkatan Perilaku Keagamaan Salik Di Desa Jingsang.”

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana metode Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah di Desa Jinkang?
2. Bagaimana perubahan perilaku keagamaan salik di Desa Jinkang?
3. Bagaimana peran Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah di Desa Jinkang dalam upaya meningkatkan perilaku keagamaan salik?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### a. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui metode yang digunakan Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah dalam upaya meningkatkan perilaku keagamaan salik di Desa Jinkang.
2. Untuk mengenal dan memahami tingkat perilaku keagamaan salik di Desa Jinkang.
3. Untuk mengenal peran dari Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah di Desa Jinkang dalam upaya meningkatkan perilaku keagamaan salik.

### b. Manfaat penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap *khazanah* ilmu pengetahuan pada umumnya di berbagai bidang, khususnya dibidang sejarah, tasawuf, dan psikoterapi serta sosiologi.

#### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam hal ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau bahan bagi peneliti yang lain dalam disiplin keilmuan khususnya dalam dunia ketarekatan serta menjadi bahan perbandingan mengenai bentuk pemikiran dan praktek keagamaan agama Islam di Indonesia yang beraneka ragam ras, suku, budaya, dan agama.



#### D. Tinjauan Pustaka

Setelah mempelajari dan memahami dari skripsi dan pustaka, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian peneliti. Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan skripsi peneliti diantaranya adalah:

1. Penelitian skripsi dengan judul *Tarekat dan Perubahan Sosial Keagamaan (Studi Jemaah Tarekat Naqsabandiyah al- Aliyyah di Kota Jambi)* yang ditulis oleh Yositha Fitri mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifudin Jambi pada tahun 2021. Pada penelitian ini dikemukakan bahwa, tarekat diyakini sebagai jalan yang bisa ditempuh oleh orang-orang yang mau mengabadikan hubungan antara dirinya dengan Tuhan nya. Mengamalkan ajaran tarekat bukan sekedar untuk meningkatkan ketaatan dalam beribadah, akan tetapi dapat membawa pengaruh terhadap perilaku sosial keagamaan seseorang.
2. Penelitian skripsi dengan judul *Kontribusi Tarekat Naqsabandiyah Terhadap Pendidikan Agama Islam Dan Perubahan Perilaku Sosial (Studi Kasus Jamaah Tarekat Naqsabandiyah Di Dukuh Tompe Kelurahan Karangnongko Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali)* yang ditulis oleh Luqman Abdullah mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2016. Pada penelitian ini dikemukakan bahwa, bentuk tarbiyah Tarekat Naqsabandiyah di Dukuh Tompe ini sifatnya aplikatif, yaitu memberikan ruang yang lebih besar terhadap pendidikan yang sifatnya pengamalan dari teori-teori yang telah dirumuskan. Dimana, tarbiyah yang diajarkan didalamnya menggunakan dzikir, baik dzikir *jahr* maupun *sirr* yang membina pengikutnya untuk melakukan Taubat, Suluk, Zuhud, dan Tawakal.
3. Penelitian Skripsi Dengan Judul *Pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara Perspektif Dakwah* yang ditulis oleh Fiki Andria mahasiswa

Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2018. Pada penelitian ini dikemukakan bahwa, keberhasilan dakwah pengajian Selasa Wage tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara yaitu diukur dari kegiatan yang sudah terlaksana apakah terdapat pengaruh atau sebaliknya. Dari hasil analisis bahwa dari semua kegiatan yang terlaksana sedikit banyak telah memberikan pengaruh baik secara tingkah laku, sikap dan cara berfikir.

Adapun yang menjadi Faktor pendukung: (1)Terdapat tenaga pelaksana yang selalu siap menjalankan dan melaksanakan tugas dengan penuh keikhlasan. (2)Ajaran Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah merupakan ajaran yang logis bisa diterima dan diikuti oleh seluruh kalangan masyarakat. (3)Adanya koordinasi yang baik dan rapi dari pihak pengurus pusat dan pengurus ranting. (4)Adanya dukungan fasilitas yang rapi dan baik dari pihak pengurus ranting dan jamaah. (5)Banyaknya jamaah tarekat yang sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pengajian selasa wage.

Faktor penghambat: (1)Ketika Mubaligh atau Da'i berhalangan hadir. (2)Tingkat kecerdasan dan pengetahuan diantara jamaah tidak sama, hal ini tentunya akan mempengaruhi pemahaman terhadap materi yang disampaikan oleh da'i. (3)Kurangnyanya kedisiplinan dari jamaah dalam mengikuti kegiatan pengajian selasa wage seperti kedatangan mereka ketempat pengajian tidak tepat waktu, sehingga hal ini membuat waktu molor dan terkadang kurang kondusif. (4)Tempat pelaksanaan pengajian yang jauh atau desa yang plosok tidak terjangkau sehingga menjadi kendala bagi mubaligh dan juga para jamaah.

4. Penelitian skripsi dengan judul *Metode Zikir Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Pondok Pesantren Al-Manshur Klaten*. yang ditulis oleh Sigit Maryanto mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2013. Pada penelitian ini dikemukakan bahwa:

- 1) Dampak positif yang dihasilkan oleh dzikir yang harus diamalkan oleh pengikut tarekat sehingga membuahkan kedamaian, keamanan dan ketentraman (*sakinah*) di dalam hati. Maka, dari dampak itu semua akan berpengaruh pada perilaku pribadi pengikut tarekat, yang mana kemudian perilaku pribadi tersebut berdampak pada orang lain.
  - 2) Cara Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Pondok Al Manshur menyuruh umatnya untuk lebih memperbanyak dzikir.
  - 3) Dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Pondok Pesantren Al-Manshur mengajarkan zikir-zikir yang sangat sederhana, lebih mengutamakan zikir hati daripada zikir mulut dengan mengangkat suara.
  - 4) Zikir dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Pondok Al Manshur bertujuan untuk mendekatkan diri (*taqarub*) kepada Allah Swt. Dan sarana penyucian diri seorang muslim, sebagai bukti kesalahannya dan penghambaan kepada Allah.
5. Penelitian skripsi dengan judul *Zikir Tarekat Naqsabandiyah dan Pengaruhnya Terhadap Ketenangan Jiwa Pada Jamaah Tarekat di Desa Rawa Jaya Kecamatan Tabir Selatan Kabupaten Merangin* yang ditulis oleh Wuri Septi Purdian Sari mahasiswa Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi pada tahun 2021. Dalam penelitian ini dikemukakan bahwa, pengaruh zikir Tarekat Naqsabandiyah terhadap ketenangan jiwa pada jamaah tarekat di Desa Rawa Jaya itu sangat signifikan, baik itu dipengaruhi dari lingkungan hidup maupun dari *qonun* yang diberlakukan dalam Tarekat Naqsabandiyah di Desa Rawa Jaya.

Dari beberapa skripsi diatas terdapat perbedaan dengan skripsi yang peneliti angkat. Dimana dalam penelitian ini peneliti lebih banyak memfokuskan pada peran yang dilakukan oleh Tarekat Naqsabandiyah al-

Khalidiyah dalam mengupayakan peningkatan perilaku keagamaan salik di Desa Jinkang.

Penelitian ini bersifat sebagai pelengkap terhadap penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk melengkapi data-data tentang peran Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah dalam mengupayakan peningkatan perilaku keagamaan salik.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.<sup>12</sup> Sedangkan deskriptif yaitu, penelitian yang sifatnya hanya menggambarkan, menguraikan, menyusun, dan melaporkan dari suatu keadaan, objek, ataupun suatu kejadian tanpa menarik suatu kesimpulan secara umum.<sup>13</sup>

Dalam hal ini peneliti akan melakukan penelitian dengan penelitian lapangan untuk menguraikan dan menjelaskan peran Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah dalam upaya meningkatkan perilaku keagamaan salik di Desa Jinkang.

### **2. Sumber data**

- Data primer, yaitu data yang diambil langsung dari sumber pertama di lapangan, yaitu diambil dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari responden.<sup>14</sup> Responden yang

---

<sup>12</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. 4, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 3.

<sup>13</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), h. 87.

<sup>14</sup> Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka, 2011), h. 38.

dalam hal ini dimaksudkan adalah subjek dari penelitian, yaitu Badal atau Khalifah dan sebagian dari jamaah Tarekat Naqshabandiyah al-Kholidiyah Desa Jingsang. Dalam hal ini peneliti memilih 2 orang *khalifah* dan 5 orang salik senior serta 3 orang salik junior.

- Data sekunder, adalah data pendukung dari data primer yang didapatkan dari pustaka literasi dan sumber lain yang ada kaitannya dengan tema yang sedang diteliti. Maksudnya yaitu, data yang diambil dari sumber kedua atau data yang sudah jadi, dimana data itu berasal dari berbagai sumber yang mendukung teori.<sup>15</sup> Data ini diperoleh dari gambaran lokasi, keadaan, ruang dan waktu di Desa Jingsang.

### 3. Teknik pengumpulan data

- Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data langsung dari lapangan melalui pengamatan. Dengan melakukan observasi peneliti dapat mengamati objek penelitian dengan lebih cermat dan detail.<sup>16</sup>

Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi partisipan, dimana peneliti terjun langsung untuk mengamati dan mencatat semua kegiatan dan kejadian yang ada untuk dijadikan bahan dalam pengumpulan data. Dengan hal itu, pengamat bisa lebih mudah dalam mengamati dan mengumpulkan data terhadap keadaan yang diharapkan peneliti.

---

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 40.

<sup>16</sup> Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), h.112.

➤ *Wawancara/ Interview*

Wawancara merupakan proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam komunikasinya yang terdiri dari dua orang ataupun lebih untuk menggali informasi secara langsung.<sup>17</sup>

Dimana, dalam melakukan wawancara ini peneliti menggunakan teknik wawancara berbasis semi terstruktur. Dimana dalam basis ini ada hal-hal yang disampaikan kepada subjek penelitian sebelum dilakukan proses penelitian.

➤ *Dokumentasi*

Peneliti menggunakan dokumentasi untuk melengkapi sumber informasi data penelitian. Jenis data yang bisa didapatkan dengan dokumentasi ini berupa panduan ajaran Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah, buku panduan tarekat, foto-foto kegiatan ke-tarekatan, struktur organisasi, monografi (jumlah salik Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah Desa Jingkung).

#### **4. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data kualitatif merupakan proses secara sistematis mencari dan mengolah semua macam data yang berasal dari wawancara, observasi, dan kajian dokumen (pustaka) untuk menghasilkan suatu informasi dalam penelitian.<sup>18</sup>

Data yang telah didapat harus diteliti kembali untuk memastikan kebenarannya dan baik untuk diproses. Langkah selanjutnya setelah memastikan data itu layak untuk diproses yaitu pengklarifikasian lalu dianalisa. Dalam menganalisa data ini menggunakan analisa deskriptif

---

<sup>17</sup> Cholid Nabuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1999), h. 83.

<sup>18</sup> Lexy J. Meolong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 248

kualitatif untuk menggambarkan dengan lebih teliti dalam menganalisa karakteristik masing-masing individu, situasi atau kelompok dan bertujuan untuk menentukan frekuensi terjadinya sesuatu dengan sesuatu yang lain.<sup>19</sup>

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan penyusunan penelitian ini terbagi kedalam tiga bagian yaitu, bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Pada bagian awal dalam skripsi ini berisi halaman judul, halaman Surat Pernyataan, halaman Persetujuan Pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Dalam bagian yang kedua berisi tentang uraian penelitian yang terbagi menjadi lima bab. Adapun penjelasan dari masing-masing bab yaitu, BAB I “Pendahuluan” yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. BAB II “Landasan Teori” yang meliputi tentang Tarekat Naqsabandiyah, baik dari sejarahnya maupun metode yang digunakan dalam ketarekatannya secara umum, dan juga berisi tentang perilaku keagamaan secara umum, serta berisi mengenai murid/*salik* dalam tarekat. BAB III “Penyajian Data Penelitian” yang meliputi gambaran umum Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah di Desa Jinkang yang difokuskan pada pembahasan letak geografis, keadaan monografi, perilaku keagamaan di Desa Jinkang, deskripsi lokasi, sejarah masuknya tarekat di Desa Jinkang, silsilah Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah di Desa Jinkang, dan susunan pengurusnya. Gambaran umum tersebut dijelaskan terlebih dahulu sebelum membahas mengenai peran Tarekat Naqsabandiyah dalam upaya peningkatan perilaku keagamaan di Desa Jinkang pada bagian selanjutnya. BAB IV “Analisis Data” yang merupakan inti dalam penelitian ini. Dimana dalam bagian ini permasalahan yang telah disusun akan

---

<sup>19</sup> Irwan Soeharto, *Metodologi Penelitian Sosial Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 33

diselesaikan dengan cara mengolah dari bab II dan bab III yang nantinya akan menghasilkan sebuah jawaban dan kesimpulan dari masalah yang telah disusun. BAB V “Penutup” merupakan kesimpulan penelitian yang didapatkan dari pengolahan data dan analisis data yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya.

Selanjutnya, pada bagian akhir dalam sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang dipergunakan dalam penelitian.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah

##### a. Perkembangan Tarekat Naqsabandiyah

Istilah tarekat ditinjau secara bahasa berasal dari kata *طريقة* yang berarti jalan/cara (*kaiḥiyah*), metode/sistem (*al-uslub*), aliran/haluan (*al-madzhab*), atau garis pada sesuatu.<sup>1</sup> Sedangkan secara istilah dalam disiplin ilmu tasawuf, tarekat merupakan perjalanan seorang *salik* (pengikut/pengamal tarekat) untuk *taqorrub ilallah* dengan cara *tazkiyatun nafs*.

Tarekat merupakan sebuah jalan yang dipijaki oleh para sufi dan tarekat merupakan jalan yang tidak bisa lepas dari syariat, sehingga dalam bahasa Arab istilah jalan utama disebut dengan *شارع*, sedangkan anak jalan disebut dengan *طريق*. Sehingga, tarekat itu tidak bisa lepas dari ajaran syariat.<sup>2</sup> Dalam kitab *Risalatul Qusyairiyah* karangan dari Imam Qusyairi menyebutkan bahwa, tarekat adalah suatu cara membimbing jiwa dan akhlak yang diterapkan oleh seorang guru untuk membimbing para *salik*. Syeikh dalam tarekat ini sangat memiliki peran yang sangat penting, dimana seorang mursyid itu menjadi perantara untuk membimbing *salik* dalam menyucikan jiwanya.<sup>3</sup>

Pemahaman yang didapatkan oleh Imam al-Ghazali tentang tarekat itu tidak jauh berbeda dengan yang apa dipahami oleh Imam al-Qusyairi, karena tarekat menurut Imam al-Ghazali adalah suatu metode perpaduan

---

<sup>1</sup> Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsabandiyah* Pimpinan Prof. Dr. SS. Kadirun Yahya, cet. II, (Medan: USU Press, 2002), h. 120.

<sup>2</sup> Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Solo: Ramadhani, 1996), h. 67.

<sup>3</sup> Abu al-Qasim ‘Abd al-Karim al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyyah*, Tahqiq: ‘Abd al-Halim Mahmud dan Mahmud ibn al-Syarif, Jil. II (Kairo, Dar al-Ma‘arif, 1119 H), h. 574.

antara ilmu dengan praktek, maka dalam memulai tarekatnya harus ada prioritas sebuah pengorbanan untuk membersihkan dan menjernihkan serta memisahkan jiwa dari watak-watak buruk yang terdapat unsur keduniawian, sampai mendapatkan tingkat pengosongan hati selain al-Haq dan semakin dicerahkan dengan ingatan totalitas kepada Allah sebagai sumber dari pembentukan akhlak yang mulia.<sup>4</sup>

Tarekat merupakan perkembangan keilmuan cabang dari keilmuan tasawuf, dimana tasawuf berdiri sebagai disiplin ilmu pengetahuan pada abad II Hijriyah yang diprakarsai oleh Abu Hasyim al-Kufi, yang mana kemudian lahir juga cabang dari disiplin keilmuan tasawuf yaitu tarekat.<sup>5</sup> Yang mana dalam tarekat itu diajarkan dan untuk mengamalkan syariat serta mengamalkan akhlak para *salafus-shalih* yang bertujuan untuk *taqorrub* dengan Allah swt. Selanjutnya, tarekat sebagai cabang atau organisasi dari tasawuf ini berkembang dengan menisbatkan namanya kepada mursyid tarekat nya masing-masing.

Lahirnya tarekat ini sebenarnya sudah dicontohkan sejak zaman Nabi Muhammad saw. Namun, pada masa Nabi Muhammad saw itu belum terstruktur dan terbentuk menjadi disiplin ilmu pengetahuan. Akan tetapi, substansi-substansi yang ada dalam tarekat sebagai cabang ilmu tasawuf itu harus bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunah, dimana dahulu Nabi Muhammad saw telah melaksanakan nilai-nilai ajaran dalam tarekat contohnya adalah *Tahannus* dan *Khalwat*. Ajaran ini kemudian diajarkan Nabi Muhammad saw kepada Abu Bakar Ash-Shidiq. Dari jalur Abu Bakar inilah Tarekat Naqsabandiyah secara turun-temurun yang dipelopori

---

<sup>4</sup> Abual- Wafa' al-Ganimi al-Taftazani, *Bahs al-Tasawwuf; Kulliyah al-Adab Jami' al-Qahirah*, dinukil dalam 'Amir Nijjar, (Turuq al-Sufiyyah fi Misr: Nasy'atuha wa Nuzumuha, wa rawaduha, 1963), h. 19.

<sup>5</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 1-2.

oleh Syekh Muhammad Baha'udin Naqshabandi menyambung rantai sanad kepada Rasulullah saw.<sup>6</sup>

Nama Tarekat Naqshabandiyah merupakan tarekat yang di nisbatkan pada tokoh pemuka tasawuf yaitu Syekh Muhammad Baha'udin al-Uwaisi al-Bukhari an-Naqshabandi. Istilah *Naqshabandi* secara bahasa bermakna “*pelukis, penyulam, penghias*”. Beliau lahir di Qashrul Arifah, sebuah daerah yang dekat dengan Bukhara pada 717 H/1318 M dan wafat pada 791 H/1389 M.<sup>7</sup>

Karakteristik yang ada dalam Tarekat Naqshabandiyah secara umum ada dua. *Pertama*, perihal syariat yang wajib dijalankan dengan disiplin, keseriusan dalam hal beribadah yang menolak terhadap permusikan dan tarian serta lebih memfokuskan terhadap dzikir dalam hati. *Kedua*, upaya yang sungguh-sungguh dalam mempengaruhi kehidupan dan pemikiran kelompok pemerintah serta menjunjung tinggi nasioanalisis-religius. Ciri khas yang lain dari Tarekat Naqshabandiyah yang tidak boleh dilewatkan adalah para *masyayikh* Naqshabandiyah memiliki kesadaran yang kuat akan misi. Mereka meyakini bahwa mereka ditakdirkan untuk ikut andil dalam memainkan peran sejarah.

Dampak yang diberikan kepada umat muslim oleh Tarekat Naqshabandiyah ini sangat besar, dimana hal itu bisa dilihat perkembangannya yang sampai ke seluruh penjuru dunia. Tarekat Naqshabandiyah ini awal mulanya berkembang di daerah Asia Tengah kemudian dengan seiring berjalannya waktu, Tarekat Naqshabandiyah berkembang meluas ke daerah Turki, Suriah, Afganistan, dan India.

---

<sup>6</sup> M. Kholil Supatmo, *Aktualisasi Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Pada Perubahan Perilaku Sosial (Studi Kasus Jamaah di Desa Sidomulyo, Kecamatan Bangunrejo, Kabupaten Lampung Tengah)*, (Lampung: UIN Raden Intan, 2017), h. 19.

<sup>7</sup> Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 89.

Perkembangan Tarekat Naqsabandiyah di Asia Tengah ini bukan sekedar berkembang di kota-kota besar saja, akan tetapi dipelosok desa terpencil pun Tarekat Naqsabandiyah mempunyai *zawiyah* sebagai tempat berlangsungnya aktifitas keagamaan.<sup>8</sup>

Syekh Bahaudin dalam menjalankan aktifitas Tarekat Naqsabandiyah ini memiliki tiga orang *Khalifah* utama, yaitu Ya'qub Carkhi, Aladdin Athar, dan Muhammad Parsa. Karena perkembangan tarekat yang begitu pesat, dari ke-tiga *Khalifah* utama itu masing-masing memiliki beberapa orang *Khalifah/Badal* dalam membantu menjalankan aktifitas ke-Tarekatan. Sedangkan perkembangan dan penyebaran Tarekat Naqsabandiyah di nusantara mengalami pasang surut. Hal itu disebabkan karena ada beberapa faktor, salah satunya yaitu : gerakan pembaruan dan politik.

Gerakan pembaruan dan politik ini terjadi dalam bentuk penaklukan kota Makkah oleh Abdul Aziz bin Saud pada tahun 1924 yang mengakibatkan terhambatnya perkembangan Tarekat Naqsabandiyah di nusantara yang diperkenalkan pertama kali oleh Syekh Yusuf Makassar. Seiring berjalannya waktu, Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah ini tersebar pesat di beberapa daerah di nusantara, salah satunya adalah daerah Jawa Tengah.<sup>9</sup> Sedangkan perkembangan Tarekat Naqsabandiyah di Jawa Tengah mayoritas bersumber kepada Syeikh Muhammad Ilyas (Sokaraja, Banyumas) maupun kepada Syekh Muhammad Hadi (Girikusumo).<sup>10</sup> Dari kedua *khalifah* itu yang menjadi sandaran Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah di Desa Jinkang adalah Syekh Muhammad Ilyas. Dimana, Syekh Ilyas belajar ilmu agama di Mekah bersama Syekh Sulaiman Zuhdi

---

<sup>8</sup> Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*,....., h. 91.

<sup>9</sup> Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*,....., h. 80.

<sup>10</sup> *Ibid.* h. 101.

kurang lebih belajar selama 50 tahun yang kemudian Syekh Ilyas diangkat menjadi *khalifah* oleh Syekh Zuhdi.

Adapun yang menjadi senjata dalam Tarekat Naqsabandiyah adalah *dzikrullah*. Istilah dzikir ini dimaknai dengan konsisten menyebut nama Allah swt atau menyatakan persaksian bahwa *laa ilaha illallah* (tiada Tuhan yang haq untuk disembah selain Allah). Dilaksanakannya dzikir ini bertujuan untuk mencapai kesadaran bahwa hanya Allah lah yang Maha Kekal tidak akan pernah sirna. Dzikir yang dilakukan oleh pengikut Tarekat Naqsabandiyah ini dilakukan secara *sirri* atau *khafi* (diam, tersembunyi) secara istiqamah di berbagai macam waktu dan keadaan.<sup>11</sup>

## **b. Metode Tarekat Naqsabandiyah**

### **1. Ajaran Tarekat Naqsabandiyah**

Pokok dasar ajaran dalam Tarekat Naqsabandiyah secara umum berdasar atas empat pilar yaitu, syari'at, tarekat, hakikat, dan ma'rifat. Ajaran Tarekat Naqsabandiyah pada dasarnya adalah memberikan pencerahan atau jalan yang harus dilakukan oleh seseorang yang ingin merasakan hakikat dalam kehidupan sebagai seorang hamba, yaitu *libtigho mardlotillah*.<sup>12</sup>

Dalam kitab *Tanwirul Qulub* karangan Syekh Muhammad Amin al-Kurdi menyebutkan bahwa ajaran Tarekat Naqsabandiyah terdiri dari sebelas asas yang diambil dari bahasa persia. Dimana dari sebelas asas itu dibagi menjadi dua bagian yaitu, delapan asas dirumuskan oleh Syekh Abdul Khaliq Ghujdawani dan yang tiga asas dirumuskan oleh Syekh Muhammad Bahauidin an-Anaqsabandi.<sup>13</sup> Adapun ajaran dari Tarekat Naqsabandiyah yang terdiri dari sebelas asas itu adalah:

---

<sup>11</sup> *Ibid.* h. 89-105.

<sup>12</sup> Kharisudin Aqib, *al-Hikmah*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998), h. 49.

<sup>13</sup> Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia,.....*, h.102.

1. *Husy dar dam* (sadar sewaktu bernafas), yaitu sebuah latihan konsentrasi kefokusannya seseorang dalam menjaga diri dari kelalaian ketika keluar-masuknya nafas agar hati selalu ingat dan merasakan kehadiran Allah swt. Hal itu karena setiap hembusan nafas tidak lepas dari *qodlo qodar*-Nya sehingga ketika hal itu disadari maka akan memberikan kekuatan spiritual dan membawa orang bisa lebih dekat kepada Sang Pencipta.<sup>14</sup>
2. *Nazhar bar qadam* (menjaga langkah), yaitu seorang salik yang sedang mengamalkan *khalwat (suluk)* bila berjalan harus menundukan kepala, melihat ke arah kaki. Ketika duduk, seorang salik tidak diperkenankan memandang ke arah kiri ataupun kanan. Hal demikian itu diatur agar seorang salik bisa fokus dan tidak terkontaminasi pandangannya untuk melihat Sang Khaliq kelak.<sup>15</sup>
3. *Dar wathan* (melakukan perjalanan di tanah airnya), maksudnya yaitu melakukan *rihlah* batin dengan menghindari segala bentuk ketidaksempurnaannya sebagai manusia menuju kesadaran hakiki sebagai makhluknya yang istimewa dan mulia.<sup>16</sup>
4. *Khalwat dar anjuman* (sepi di tengah keramaian), dimana *khalwat* merupakan menyepinya seseorang dari keramaian duniawi, sedangkan *anjuman* merupakan perkumpulan tertentu. Istilah *khalwat* dibagi menjadi dua bagian yaitu:

---

<sup>14</sup> M. Kholil Supatmo, *Skripsi Aktualisasi Ajaran Tarekat Naqsabandiyah Pada Perubahan Perilaku Sosial; Studi Kasus Jamaah di Desa Sidomulyo, Kecamatan Bangunrejo, Kabupaten Lampung Tengah,.....*, h. 26-27.

<sup>15</sup> *Ibid.* h. 27.

<sup>16</sup> *Ibid.* h. 103.

- a) *Khalwat lahiriyah*, yaitu orang yang melakukan suluk itu mengasingkan diri kesuatu tempat yang sepi dari hiruk-pikuknya masyarakat keduniaan.
  - b) *Khalwat bathiniyah*, yaitu mata hati menyaksikan rahasia-rahasia kebesaran Allah dalam *hablum-minan-naas*.<sup>17</sup>
5. *Yad krad* (ingat atau menyebut), yaitu berdzikir secara istiqomah, baik dzikir secara *ismu dzat* maupun *nafi itsbat*. Bagi pengikut Naqshabandiyah, dzikir mengingat Allah itu tidak kenal ruang dan waktu dan secara jamaah maupun sendiri. Hal itu dilakukan agar salik menyadari bahwa hati harus selalu aktif dan sadar bahwa hanya Allah lah Dzat yang Abadi.<sup>18</sup>
  6. *Baz Gasht* (kembali, memperbarui), yaitu suatu hal yang dilakukan untuk menjaga hati agar tidak condong terhadap hal-hal yang tidak ada manfaatnya. Cara melakukannya yaitu ketika setelah menghela napas, *dzaakir* kembali bermunajat dengan mengucapkan kalimat *ilahii anta maqsudi wa ridloka mathlubi*.<sup>19</sup>
  7. *Nigah Dasyt* (waspada), yaitu seorang *salik* harus mengendalikan hati, pikiran, dan perasaan ketika melakukan dzikir terhadap sesuatu walaupun hanya sekejap. Hal ini dilakukan agar pikiran, hati, dan perasaan tidak lalai dari kesadaran akan ke-Esa an Allah swt dan memelihara makna hakikat dari kalimat dzikir tersebut.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Fu'ad Sa'id, *Hakikat Tarekat Naqshabandiyah*, (Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 1996), h. 6.

<sup>18</sup> M. Kholil Supatmo, *Skripsi Aktualisasi Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Pada Perubahan Perilaku Sosial; Studi Kasus Jamaah di Desa Sidomulyo, Kecamatan Bangunrejo, Kabupaten Lampung Tengah,.....*, h. 28.

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> *Ibid.* h. 28-29.

8. *Yad Dasyt* (mengingat kembali), yaitu *tawajjuh li nuri dzatillah* tanpa berkata-kata yang lain.<sup>21</sup>

Adapun tiga asas lainnya yang dirumuskan oleh Syekh Bahaudin Naqsabandi adalah:

1. *Wuquf Zamani* (memeriksa penggunaan waktu), yaitu *salik* senantiasa selalu memperhatikan dan mengamati secara tertib keadaan dirinya setiap dua atau tiga jam sekali. Hal ini bertujuan untuk bisa membedakan antara kesadaran yang disusul dengan tenggelam dalam dzikir kemudian dihiasi dengan syukur dan membedakan dalam kelalaian dalam berdzikir yang kemudian dia harus segera *istighfar* dan bertaubat kepada Allah swt.<sup>22</sup>
2. *Wuquf 'Adadi* (memeriksa hitungan dzikir), yaitu suatu keadaan yang harus konsentrasi secara total agar bisa memelihara bilangan ganjil pada saat dzikir jenis *nafi itsbat*.<sup>23</sup>
3. *Wuquf Qalbi* (menjaga hati tetap fokus), yaitu kehadiran hati serta kebenaran yang tertanam di dalamnya, sehingga perhatian *salik* secara sempurna dan bisa sejalan dengan lafadz dzikir dan maknanya.<sup>24</sup>

## 2. Amalan Tarekat Naqsabandiyah

Amalan adalah perintah atau amanah yang harus dijaga oleh seorang murid terhadap semua hal yang diperintahkan oleh gurunya. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter yang bijak dan baik bagi dirinya dalam mengikuti kegiatan tarekat dengan landasan agar bisa mendekati diri kepada Allah swt. Adapun amalan-amalan Tarekat Naqsabandiyah adalah sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*,....., h. 107.

<sup>22</sup> M. Kholil Supatmo, *Skripsi Aktualisasi Ajaran Tarekat Naqsabandiyah Pada Perubahan Perilaku Sosial; Studi Kasus Jamaah di Desa Sidomulyo, Kecamatan Bangunrejo, Kabupaten Lampung Tengah*,....., h. 29.

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*,....., h. 103-105.



a. Zikir dan Wirid

Secara bahasa dzikir adalah *tashrif* dari kata *dzakara* yang berarti mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti dan mengingat.<sup>25</sup> Sedangkan secara istilah dzikir merupakan usaha yang dilakukan manusia untuk *taqorrub* kepada Allah melalui mengingat Allah dan mengingat keagungan-Nya. Adapun realisasi mengingat Allah itu bisa dengan cara memuji-Nya, membaca firman-Nya, belajar ilmu-Nya dan berharap hanya kepada-Nya.<sup>26</sup> Solihin dan Rosihin Anwar Dalam Kamus Tasawufnya mengatakan bahwa dzikir adalah kata yang dipakai untuk menunjuk setiap bentuk pemusatan pikiran kepada Tuhan, dzikir juga merupakan prinsip awal untuk seseorang yang berjalan menuju Tuhan (suluk).<sup>27</sup>

Semua kegiatan yang berdasar pada pikiran sadar disebut dengan tafakkur. Sedangkan seluruh kegiatan yang berdasar terhadap pikiran bawah sadar disebut dzikir. Tafakkur bermakna berfikir, dzikir adalah mengingat dan merasakan. Dzikir kepada Allah tidak perlu berpikir tentang dzat Allah, akan tetapi sekedar mengingat dan merasakannya. Mengingat juga bukan aktifitas dengan pikiran sadar, karena ia muncul secara otomatis tanpa perlu ada analisa yang bersifat logis maupun rasional.<sup>28</sup>

Dzikir dalam Tarekat Naqshabandiyah al-Khalidiyah memiliki karakteristik tersendiri yang membedakan dari tarekat yang lain yaitu,

---

<sup>25</sup> Samsul Munir Amin, *Energi Dzikir*, (Jakarta :Bumi Aksara, 2008). h. 11.

<sup>26</sup> Al-Islam, *Muamalah dan Akhlak*, ( Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1987), h. 187.

<sup>27</sup> Solihin dan Rosihon Anwar, *Kamus Tasawuf*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002). h.

<sup>28</sup> Agus Mustofa, *Energi Dzikir Alam Bawah Sadar: Serial ke-32 Diskusi Tasawuf Modern*. (Surabaya: Padma Press, 2011). h. 233.

dzikirnya bersifat *khafi* maupun *qalbi* dan jumlah dzikirnya lebih banyak dari pada tarekat yang lain serta dalam Tarekat Naqsabandiyah pelaksanaan dzikirnya bisa dilakukan dengan cara sendiri maupun berjamaah. Namun, bagi *salik* yang dekat mursyidnya kebanyakan ikut serta secara teratur ditempat-tempat dzikir yang sering digunakan untuk berjamaah pada hari yang telah ditentukan.

Tarekat Naqsabandiyah memiliki 17 tingkat mata pelajaran dzikir. Namun, di dalam Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah Desa Jinkang baru mengamalkan 4 mata pelajaran dzikir yaitu :

1. Dzikir Ismu Dzat (Dzikir Qalbi)

Dzikir yang dilakukan dengan menyebut Allah, Allah sebanyak 5.000 kali dengan memperhatikan 4 tingkat yaitu :

- 1) Mata dipejamkan, kepala ditundukkan setunduk-tunduknya
- 2) Mata kepala dipejamkan dan mata bathin melihat kalimat Allah.
- 3) Telinga kepala dipekakan dan telinga bathin mendengar kalimat Allah
- 4) Lidah dimulut ditegakkan ke atas langit-langit, bibir, gigi graham dirapatkan dan lidah bathin mengucapkan kalimat Allah.

2. Dzikir Lathaif (Sulthanul Adzkar)

Dzikir Lathaif ini dikerjakan pada 7 ruh dengan membaca Allah. 7 Lathaif tersebut yaitu :

- 1) Lathifatul Qalbi : dzikir 5.000
- 2) Lathifatul Ruh : dzikir 1.000
- 3) Lathifatul Sirri : dzikir 1.000
- 4) Lathifatul Khafi : dzikir 1.000
- 5) Lathifatul Akhfa : dzikir 1.000
- 6) Lathifatul Nafsu Nathiqah : dzikir 1.000

7) Lathifatul Kullu Jasad : dzikir 1.000

3. Dzikir Nafi' Isbat

Dzikir nafi isbat ini caranya dengan memejamkan mata dan membuka mata bathin dengan membaca kalimat “Laa Ilaha Illallah” di dalam hati.

4. Tahlil Lisan

Dzikir lisan ini membaca “Laa Ilaha Illallah” di lisan sebanyak 70.000 kali sekali selesai yang bisa dilakukan dalam waktu yang lapang.<sup>29</sup> Mata pelajaran dzikir ini tentunya hanya bisa dilakukan oleh kaum yang *khawash*, bagi kaum yang masih masa permulaan (*awam*) bisa jadi belum memungkinkan dan masih bisa merasakan sulit mengerjakannya. Untuk itu, bagi kaum awam dapat diberi keringanan dalam berdzikir berupa mengerjakan sesuai dengan kemampuannya masing-masing dan tentunya tetap memperhatikan adab-adabnya dalam berdzikir.<sup>30</sup>

b. *Muraqabah* (pengawasan)

*Muraqabah* dalam istilah bahasa Arab adalah awas-mengawasi, berintai-intaian. Sedangkan dalam istilah Tasawuf menurut al-Qusyairi dalam *risalahnya* mengatakan bahwa *المراقبة علم العبد باطلاع الرب سبحانه وتعالى* yang artinya : “*Muraqabah ialah bahwa seorang hamba tahu sepenuhnya bahwa Tuhan senantiasa melihatnya.*”<sup>31</sup>

c. *Khalwat* (suluk)

---

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*,.....,h. 99.

<sup>31</sup>*Ibid.*, h. 216

Suluk menurut al- ‘Arifbillah Muhammad bin Ibrahim dalam Syarah Hikam yaitu, *حقيقة السلوك, التخلي عن الصفات المذمومة والتخلي بالصفات المحمودة* yang artinya “ hakikat suluk ialah mengosongkan diri dari sifat-sifat buruk (dari maksiat lahir maupun maksiat bathin) dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji (dengan taat secara lahir maupun bathin).”<sup>32</sup>

Jadi, makna suluk bukanlah sekedar untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat ataupun bertujuan untuk memperoleh limpahan-limpahan karunia Allah ataupun untuk mendapat pancaran cahaya saja. Akan tetapi suluk itu murni semata-mata harapannya hanya Allah swt. Melakukan suluk itu sangat penting bahkan diwajibkan bagi *salik* yang ingin *taqarrub ilallah*. Sebagaimana dalam Surat an-Nahl ayat 69 menyebutkan *فاسلكي سبيل ربك ذللا* ” *maka tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan bagimu.*”

Dalam menempuh jalan tarekat kepada Tuhan, para ahli tarekat merasa sangat yakin bahwa mereka akan sampai kepada Allah. Sebagaimana dalam Surat al-Kahfi ayat 110 menyebutkan bahwa, *فمن كان يرجو لقاء ربه فليعمل عملا صالحا ولا يشرك بعبادة ربه احدا* Artinya : “Maka barangsiapa yang berharap akan menemukan Tuhan nya, maka hendaklah ia mengerjakan amal kebajikan dan janganlah ia mempersekutukan dengan siapapun dalam beribadah kepada-Nya.”

#### d. *Tawajjuh-an*

*Tawajjuh* merupakan konsentrasi dalam menghadapkan wajah pada sesuatu. *Tawajjuh* ini dapat membawa kefokuskan spiritual antara

---

<sup>32</sup> Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf, Op.Cit.*, h. 251.

murid dan *mursyid*. Dalam hal ini, makna *tawajjuh* yang lebih dalam adalah perhatian Allah pada sesuatu yang mungkin saja sesuatu itu bisa menjadi wujud.

e. *Rabithah*

*Rabithah* merupakan menghadirkan dalam hati dan dalam pikiran *salik*. Dalam Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah ada tiga macam bentuk *rabithah*, yaitu :

1. *Rabithah mursyid*

*Rabithah* guru merupakan menghadirkan rupa guru diantara kedua alis *salik* dan menjadikan hatinya menghadap kepada hatinya guru.

2. *Rabithah nabi*

Untuk *rabithah* nabi ini hanya bisa dilaksanakan oleh orang yang telah mencapai maqom khusus.

3. *Rabithah kubur*

*Rabithah* kubur merupakan berfikir tentang kematian dan keadaannya, pertanyaan dua malaikat, dan perhitungan amal.<sup>33</sup>

f. *Khatm Khawajik Rubbani*

*Khatm Khawajik* merupakan serangkaian dzikir, wirid, shalawat, dan doa pentup yang dilakukan secara berjamaah minimal diikuti oleh 7 orang dilakukan ditempat yang biasanya digunakan untuk melakukan kegiatan ke-tarekatan. Sedangkan *Rubbani* itu sendiri merupakan kegiatan penutupan dari dzikir, doa, shalawat yang boleh dan bisa dilakukan secara mandiri di tempat yang sunyi guna menghindari keramaian dan terganggunya konsentrasi.<sup>34</sup> Dalam

---

<sup>33</sup> *Kitab Mafatih al- Hadroh al-Ilahiyyah*, (Amerika Serikat, t.p., t.t), h. 113-114.

<sup>34</sup> Muhammad Hambali Sumardi, *Risalah Mubarakah*, (Kudus : Menara Kudus, 1968), h. 26.

melakukan *khawajikan* tentunya ada rukun, syarat, dan adab-adabnya.

Adapun adab-adab *khawajikan* adalah sebagai berikut :

1. Mendapatkan izin bertarekat dari *Syekh Mursyid*
2. Bersih atau sucinya hati dari penyakit-penyakitnya serta suci dari dua hadats
3. Sepinya tempat dari kesibukan-kesibukan kegiatan
4. Tertutupnya pintu
5. Duduk *tawaruk* (posisinya kebalikan dari *tawaruk fis sholah*)
6. Memejamkan mata sampai akhir
7. *Khusu' wal khudlu'* secara totalitas.

Menurut Muhammad al-Kurdi, *khatm khawajikan* itu terdiri dari :

- a. Berdo'a kemudian membaca istighfar 15 kali atau 25 kali
- b. Melakukan rabithatul mursyid sebelum berdzikir
- c. Membaca Qs. Al-Fatihah sebanyak 7 kali
- d. Membaca 100 kali shalawat Nabi
- e. Membaca Qs. Al-Insyirah 79 kali
- f. 1001 surat Al-Ikhlas
- g. Do'a panjang yang dihadiahkan kepada ruh Nabi Muhammad saw dan masyayikh Tarekat Naqsabandiyah
- h. Membaca bagian-bagian khusus dari al-Qur'an.<sup>35</sup>

## **B. Perilaku Keagamaan**

Dalam kamus antropologi perilaku adalah segala tindakan manusia yang disebabkan oleh dua dorongan organisme yaitu, tuntutan lingkungan dan keinginan budaya.<sup>36</sup> Sedangkan dalam kamus sosiologi perilaku mirip dengan "action" yang artinya serangkaian atau tindakan.<sup>37</sup> perilaku menurut Hasan

---

<sup>35</sup> *ibid.*, h. 9.

<sup>36</sup> Ariyono Suyono, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademi Persindo, 1985), hal.315.

<sup>37</sup> Soerjono Soekamto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali, 1985), hal. 7.

Langgulang adalah kegiatan yang diciptakan oleh seseorang yang dapat dilihat dalam kenyataan setiap hari.<sup>38</sup> Menurut Bimo Walgito, perilaku adalah suatu aktivitas yang ada untuk individu atau organisasi yang tidak muncul sendiri, tetapi hasil dari stimulus yang diterima oleh organisasi yang bersangkutan, baik itu rangsangan eksternal ataupun internal. Namun, umumnya perilaku organisme merespons terhadap rangsangan eksternal.<sup>39</sup>

Selanjutnya, kata agama merupakan sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ketaqwaan dan kewajiban. Dalam bahasa Arab, kata agama berasal dari lafadz “*al-Din*” yang artinya undang-undang, hukum, menguasai, menundukan, patuh, balasan, dan kebiasaan.<sup>40</sup> Sedangkan keagamaan berasal dari kata agama, yang mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an”, yang berarti sesuatu (setiap tindakan) yang mengenai dengan agama.<sup>41</sup> Agama berarti percaya kepada Tuhan dengan ajaran pengabdian dan tugas-tugas yang terkait dengannya keyakinan itu.

Radcliffe-Brown, salah seorang ahli antropologi kurun waktu belakangan, mendefinisikan agama, sebagai “ekspresi suatu bentuk ketergantungan pada kekuatan diluar diri kita sendiri, yakni kekuatan yang dapat kita katakan sebagai kekuatan spiritual atau kekuatan moral”. Baginya, ekspresi penting dari rasa ketergantungan ini adalah peribadatan.<sup>42</sup> Keberagamaan (religiosity) adalah perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada ajaran agama. Perilaku keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang berdasarkan pada ketaatan terhadap agama yang dianutnya. Perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama

---

<sup>38</sup> Hasan Langgulang, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, ( Jakarta: Al-Husna, 1996), hal. 21.

<sup>39</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hal.15.

<sup>40</sup> Agus Hakim, *Perbandingan Agama*, (Bandung : Diponegoro, 1996), h. 112

<sup>41</sup> Suharso dan Ana Retno Nisngsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2011), hal. 19.

<sup>42</sup> Betty R. Scharf, *Sosiologi Agama*, edisi kedua, (Jakarta Timur: Prenada Media, 2004), h.33.

sebagai unsur konatif. Jadi perilaku keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama serta tindakan agama.<sup>43</sup>

Mursal dan H.M. Taher mengatakan bahwa perilaku keagamaan merupakan tingkah laku yang berlandaskan atas kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa. Perilaku keagamaan bukan hanya yang terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual yang tampak saja seperti, shalat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Akan tetapi perilaku keagamaan itu dilakukan juga pada aktifitas-aktifitas lain walaupun tidak tampak yang tentunya dilandasi dengan dorongan kekuatan supranatural keagamaan.<sup>44</sup>

Berdasarkan beberapa teori di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa perilaku keagamaan adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang berdasarkan nilai-nilai agama atau dalam proses pelaksanaan aturannya harus sesuai dengan yang diperintahkan oleh agama dan meninggalkan semua yang dilarang oleh agama. Oleh sebab itu agama merupakan sebuah wadah yang dapat meringankan masalah-masalah yang telah, sedang, dan yang akan manusia hadapi. Karena pada dasarnya, masalah dasar yang terjadi pada manusia adalah ketidakmampuan dan ketidakpastian terhadap hal-hal yang terjadi di dalam dunia ini dan di dalam kehidupan yang akan datang.

Dalam menjalani aktifitas-aktifitas kehidupan, manusia tidak bisa lepas dari melakukan tindakan baik itu yang erat hubungannya dengan dirinya sendiri maupun yang berhubungan dengan orang lain serta pada Tuhannya. Akan tetapi didalam melakukan aktifitas-aktifitas dalam kehidupan tentunya perilaku-perilaku mereka senantiasa berbeda-beda satu sama lain, hal itu disebabkan dari motivasi yang melatarbelakangi itu berbeda-beda. Namun semuanya itu dalam agama diatur mengenai hak-hak dalam berperilaku

---

<sup>43</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*, (Bandung: Mizan, 2004), h. 44.

<sup>44</sup> Mursal dan H.M. Taher, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), h.



sehingga dari uraian tersebut dapat dikategorikan mengenai macam-macam perilaku keagamaan yaitu:

1. Perilaku kepada Allah dan Rasul-Nya.
2. Perilaku kepada diri sendiri.
3. Perilaku kepada keluarga.
4. Perilaku kepada tetangga.
5. Perilaku kepada masyarakat.<sup>45</sup>

Sehingga bagi seseorang yang memiliki perilaku keagamaan yang baik maka akan selalu berusaha untuk memenuhi hak-hak dari Tuhannya, dirinya, dan setiap individu orang lain. Sehingga pandangan dan perilaku yang dilakukan itu atas dasar syari'at yang berbentuk ihsan kepada Allah dan Rasul-Nya serta berpandangan *'ainur rahmah* terhadap semua ciptaan-Nya.

Mayoritas dari orang yang sudah lanjut usia, baik laki-laki ataupun perempuan tertarik terhadap kegiatan atau perilaku yang berhubungan dengan keagamaan daripada yang pernah mereka kerjakan pada waktu masih muda. Keinginan yang besar itu mereka terlihat untuk terlibat dengan kegiatan keagamaan atau perilaku keagamaan akan semakin besar dan meningkat setelah seseorang kehilangan anggota keluarga atau kerabatnya. Banyak juga pria dan wanita lanjut usia yang menemukan agama sebagai sumber ketenangan dan kebahagiaan sejati yang lebih besar daripada yang pernah diperoleh dahulu sewaktu masih muda. Hidup mereka tidak diganggu oleh hal-hal yang berbau keagamaan dan mempunyai toleransi agama yang lebih baik dari anak muda.<sup>46</sup>

Orang yang lanjut usia merupakan masa kritis untuk mengintrospeksi diri dengan meningkatkan ketaatan dalam beribadah melalui kegiatan keagamaan yakni salah satunya dengan mengikuti tarekat. Tujuan,

---

<sup>45</sup> Kaelany, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2000), h. 58.

<sup>46</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Prenadamedia Group, 2011, hal. 282.

keutamaan dan tugas dalam mengikuti kegiatan ketarekatan pada dasarnya adanya sebuah motivasi ataupun tujuan tertentu yang ingin diraih. Tanpa adanya tujuan, maka suatu aktivitas yang dikerjakan kurang bisa bermakna. Sehingga, tujuan utama mengikuti kegiatan ketarekatan adalah untuk memperbaiki diri, menentramkan jiwa, dan menemukan hakikat dari kehidupan, yaitu *libtigho mardlailah*.

Praktek perilaku keagamaan pengikut Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah dapat mendorong dalam pemberdayaan kualitas sebagai hamba dan bermasyarakat. Dimana, di dalam realitas kehidupan apa yang dipikirkan dan diharapkan oleh seseorang bahkan mayoritas orang terkadang tidak selalu sesuai apa yang terjadi. Hal itu terjadi tidak terkecuali dengan cara berperilaku sesuai dengan aturan agama. Agama mengajarkan bahwa dalam kehidupan ini diharuskan untuk mengikuti tuntunan al-Qur'an dan al-hadits yang berguna untuk menemukan kebahagiaan yang sempurna.

Aturan-aturan yang wajib diikuti bukan bermaksud untuk menghalangi kreatifitas manusia, aturan al-Qur'an dan as-Sunah bukan pula aturan-aturan yang membebani manusia dengan perintah dan larangan yang tanpa tujuan. Akan tetapi aturan-aturan yang ada dalam agama ini adalah sebagai panduan hidup yang menggiring manusia menuju ketentraman dan kedamaian hidup, baik hidup di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak.<sup>47</sup>

Perilaku bertarekat tanpa didukung dengan sikap dan perilaku keagamaan (syari'at Islam) maka akan hilangnya unsur ketakwaan yang sangat mendasar dan tidak mungkin akan menumbuhkan perilaku kebatinan atau spiritualitas yang tidak sesuai dengan garis aturan dalam Islam.<sup>48</sup> Perilaku keagamaan

---

<sup>47</sup> Achmad Faizur Rosyad, Ahmad Faizur Rosyad, *Mengenal Alam Suci Menapak Jejak al-Ghazali; Tashawuf, Filsafat dan Tradisi,.....*, h. V.

<sup>48</sup> Mustafa Bisri, *Metode Tasawuf al-Ghazaly Merambah Jalan Kebahagiaan,.....*, h. 11.

seseorang tentunya tidak bisa terlepas dari ketentuan-ketentuan dasar dalam ajaran Islam. Adapaun dasar-dasar atau pokok-pokok ajaran Islam yaitu :

a. Aqidah

Aqidah merupakan kebutuhan yang wajib dimiliki bahkan harus diyakini dengan sepenuh hati akan kebenarannya dalam lubuk hati yang paling dalam tanpa adanya campur tangan dari sikap keraguan di dalamnya.<sup>49</sup> Inti dalam aqidah ini yaitu berkaitan dengan keimanan yang dirumuskan dalam rukun iman.

b. Syariah

Syariah merupakan sebuah sistem aturan Tuhan untuk mengatur kehidupan manusia, baik itu kehidupan yang berhubungan dengan ibadah *mahdhah* maupun yang berhubungan dengan kehidupan sosial. Ajaran syariah ini dirumuskan secara ringkas dalam rukun Islam.<sup>50</sup>

c. Akhlak

Akhlak secara bahasa merupakan budi pekerti, tingkah laku, perangai, tabi'at. Akhlak disini berfungsi untuk mengenal tingkah laku dan membendakan sesuatu antara yang baik dan yang buruk sesuai dengan norma yang berlaku dalam syariat.<sup>51</sup> Imam al-Ghazali mendefinisikan bahwa akhlak adalah *فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر ورواية فان كانت الهيئة بحيث تصدر عنها الأفعال الجميلة المحمودة عقلا وشرعا سميت تلك الهيئة خلقا حسنا وان كان الصادر عنها الأفعال القبيحة سميت عقلا وشرعا سميت تلك الهيئة خلقا سيئا.* Artinya : “Maka akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam diri manusia yang dapat melahirkan perbuatan yang mudah dilakukan tanpa harus membutuhkan pikiran yang lebih lama. Maka apabila

---

<sup>49</sup> Muhammad alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Remaja rosda karya, 2006), h. 124

<sup>50</sup> *Ibid.* h. 139

<sup>51</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta : Amzah, 2007), h. 3

*sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang bagus yang sesuai akal dan syari'at, maka itu dinamakan dengan akhlak yang baik. Tetapi apabila ia melahirkan tindakan yang tercela, maka ia dinamakan akhlak yang jelek.*<sup>52</sup>

Dari uraian dasar-dasar agama diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan tindakan seseorang yang bisa diamati dengan suatu stimulus yang ada kemudian memujudkan perilaku, baik tingkah laku yang sifatnya *qouliyyah* maupun *fi'liyyah*. Kemudian, dalam kehidupan keseharian yang dihadapi manusia senantiasa memiliki hubungan dengan diri sendiri maupun dengan masyarakat. Namun dalam berperilaku tersebut tentunya ada hal yang melatarbelakangi serta motivasi yang berbeda-beda.

### **C. Salik atau Murid**

#### **I. Pengertian murid**

Murid dalam *lughot* Bahasa Arab merupakan *isim fa'il* yang artinya, orang yang berkehendak, orang yang berkeinginan, dan orang yang mempunyai cita-cita. Murid dalam istilah tarekat adalah orang yang berkehendak untuk menempuh jalan (*salik*) yang bertujuan agar bisa sampai pada keridlaan Allah. Sedangkan secara kelembagaan, murid merupakan orang yang mengikuti suatu aliran ketarekatan yang mengharapkan pemahaman dan bisa mengamalkan tarekat yang diikuti.<sup>53</sup>

Didalam *ta'rif* lainnya disebutkan bahwa, murid dalam tarekat yaitu seseorang yang berkeinginan dalam menempuh jalan tasawuf dibawah tuntunan guru (syekh) dengan ketaan yang totalitas.<sup>54</sup> Adapun tahap-tahapan yang harus dilakukan oleh seorang murid dalam tarekat yaitu, 1).

---

<sup>52</sup> Mahjuddin, *Akhlaq tasawuf I "Mukjizat Nabi Karomah Wali dan Ma'rifah Sufi"*, cet.II, (Jakarta : Kalam Mulia, 2011), h. 4

<sup>53</sup> Abdul Wahab Asy-sya'rani, *al-Anwar al-Qudsiyyah*, (Bairut : Dar al-Fikr, 1996), h. 69

<sup>54</sup> Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU : Lajnah Bahtsul Masa'i 1926-1999*, (Yogyakarta : LKIS, 2004), h. 43.

mendengarkan, 2). memahami, 3) mengetahui, 4) menyaksikan, dan 5) *ma'rifat*.<sup>55</sup>

Sehingga *ta'rif i* atau definisi dari murid dalam kajian ketarekatan merupakan orang yang merambah jalan (*salik*) untuk menuju dekat dengan Tuhannya yang didasari dengan suatu sistem yang mengikat tanpa bisa ditawar. Hal itu karena melihat dalam ruang tarekat merupakan suatu wadah yang penuh akan makna dan juga tarekat merupakan wadah yang sangat berharga bagi kehidupan di dunia maupun kehidupan selanjutnya. Dengan demikian bukan sembarangan orang yang mencari bisa dikatakan sebagai seorang *salik* dalam kancha tarekat, karena ketika ingin menjadi seorang murid atau *salik* tarekat harus melewati beberapa langkah dan memenuhi syarat serta rukun agar bisa dikatakan dan diakui sebagai seorang murid dalam tarekat.

## **II. Kewajiban murid terhadap mursyid**

Untuk mencapai tujuan sebagai seorang murid, tentunya ada hak-hak yang harus dipenuhi oleh seorang murid terhadap gurunya (*mursyid*) agar cita-cita yang diharapkan itu bisa tercapai dengan mematuhi kewajiban-kewajibannya sebagai seorang murid dalam sebuah tarekat. Adapun kewajiban-kewajiban seorang murid terhadap gurunya adalah sebagai berikut :

1. Menyerahkan diri secara lahir dan batin.
2. Seorang murid wajib mematuhi perintah dari gurunya.
3. Seorang murid haram menggunjing atau berprasangka buruk terhadap gurunya.
4. Seorang murid haram menjalankan *ikhtiar* nya sendiri tanpa bimbingan dari gurunya (ada *ijazah* atau *sanad* yang mendampinginya).
5. Seorang murid harus selalu ingat kepada gurunya.

---

<sup>55</sup> Abdul Wahab Asy-sya'rani, *al-Anwar al-Qudsiyyah*,.....,h. 69.

6. Seorang murid harus memiliki adab kepada gurunya, baik itu dalam urusan ketarekatan/keagamaan/keduniaan.
7. Murid harus memiliki *'azimah* (keyakinan yang menggebu-gebu) dalam hatinya.
8. Seorang murid harus terbuka terhadap semua persoalan dalam hatinya kepada gurunya.
9. Seorang murid harus menjaga dan memelihara keluarga dan kerabatnya.
10. Seorang murid harus siap berkorban untuk kemuliaan gurunya.
11. Murid tidak diperkenankan untuk melihat aib dari gurunya.<sup>56</sup>

Kewajiban-kewajiban seorang murid terhadap seorang guru ini perlu dijaga dan dikembangkan agar bisa mendapatkan keberkahan dalam dirinya. Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dalam pasal *fi ta'dzimil 'ilmi wa ahlihi* yang berbunyi : *اعلم ان طالب العلم لا ينال العلم ولا اعلم ان طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به الا بتعظيم العلم وأهله* artinya : “Ketahuilah! Sesungguhnya pencari ilmu tidak akan pernah bisa mendapatkan ilmu dan tidak akan mendapatkan kemanfaatan ilmu tersebut kecuali dengan mengagungkan ilmu dan ahli ilmu (guru).”<sup>57</sup>

Dengan mematuhi kewajiban-kewajiban sebagai murid terhadap gurunya itulah bisa menjadikan seorang murid mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan hasil terhadap apa yang menjadi tujuannya.

---

<sup>56</sup> Siddiq, *Mengenal Ajaran Tarekat Dalam Aliran Tasawuf*, (Surabaya : Putra Pelajar, 2001), h. 45.

<sup>57</sup> Ibrahim, *Ta'limul Muta'allim*, (Semarang : Karya Toha, t.t), h. 16

### BAB III

#### PENYAJIAN DATA PENELITIAN

##### A. Gambaran Umum Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah di Desa Jingsang

###### a. Sejarah dan Perkembangan Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah di Desa Jingsang

Sekitar tahun 1950 an Islam sudah berhasil masuk ke Desa Jingsang walaupun statusnya masih dalam kategori minoritas. Hal itu karena mayoritas penduduk Desa Jingsang beragama Hindu dan Kejawen. Namun dengan kegigihan perjuangan dari beberapa tokoh muslim disana sekitar tahun 1960 an, Kyai Darma Suheri membawa ajaran Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah di Desa jingsang. Beliau berjuang dengan tenaga, pikiran, harta dan hal lainnya yang dapat mendukung penyebaran Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah.<sup>1</sup>

Proses penyebaran Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah yang dilakukan oleh Kyai Darma Suheri ini adalah mengajak tokoh-tokoh panutan dalam Desa Jingsang. Adapun nama-nama tokoh menurut riwayat sejarah yang ada mengatakan bahwa tokoh-tokoh penting di Desa Jingsang pada saat itu yaitu, Kyai Ahmad Khalimi, Kyai Krama, Kyai Kastibi, Kyai Aminudin, Kyai Majarhudin, Kyai Wangsadirana, Kyai Samudi, Kyai Sanmusri, Kyai Suhari, dan Kyai Mulya. Tokoh-tokoh tersebutlah yang disebut-sebut sebagai bibit tarekat di Desa Jingsang.<sup>2</sup>

Keadaan Desa Jingsang pada tahun 1950 an itu masih seperti hutan belantara ( bahasa jawa : alas buwana) yang dihuni hanya beberapa orang. Namun setelah memasuki tahun 1960-an, Kyai Suheri datang untuk berdakwah dengan cara mengajak para tokoh-tokoh penting Desa Jingsang untuk ikut mengaji seminggu sekali ke Karangasawah Purwokerto. Di

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Kasepuhan Desa Jingsang pada 15 April 2022.

<sup>2</sup> Wawancara dengan *Badal Tarekat Naqsabandiyah* pada 06 Mei 2022.

Karangasawah itu, fokus pengajiannya hanya mengenai bab-bab ilmu Fiqih, sedangkan tentang ilmu Tasawuf hanya pengenalan-pengenal dasarnya saja.

Setelah beberapa bulan, akhirnya Kyai Suheri mengajari tentang caranya beribadah yang dilakukan secara berjamaah, salah satunya adalah pelaksanaan shalat Jum'at di Masjid Jami' Nurul Iman. Namun karena Islam di Desa Jingsang pada saat itu masih minoritas, beliau Kyai Suheri dipanggil ke kantor Kecamatan untuk di sidang karena menyebarkan ajaran baru. Akan tetapi setelah melakukan negosiasi dengan pemerintah, akhirnya Kyai Suheri berhasil mendapatkan dukungan dari pemerintah dan masyarakat dalam melakukan penyebaran Islam di Desa Jingsang.

Keberhasilan awal penyebaran Islam yang dibawa oleh Kyai Suheri menunjukkan adanya sikap gotong-royong dan semangat dalam mempersiapkan dan melakukan peribadatan. Karena sifatnya yang masih baru, masyarakat Desa Jingsang dalam melaksanakan jama'ah shalat maupun kegiatan-kegiatan Islam yang lain dilakukan di rumah salah satu warga karena belum memiliki masjid ataupun musholla. Rumah yang digunakan yaitu rumahnya bapak Kadis.

Setelah pondasi keimanan dan keislaman itu terbangun, Kyai Darma Suheri mengajak dan mengajari tentang keikhlasan. Dimana dalam menciptakan keikhlasan itu, Kyai Suheri mengajak tokoh-tokoh berpengaruh untuk belajar ke Sokaraja. Di Sokaraja, para tokoh-tokoh itu kehidupannya ditanggung oleh Kyai Suheri dan merka di bai'at langsung oleh KHR. Achmad Rifa'i (cucu KH. Muhammad Ilyas).<sup>3</sup>

Setelah diba'iat dan mendapatkan amanah ketarekatan (*Badal Tarekat*), mereka menyebarkan dan mengajarkan ketarekatan di Desa Jingsang dengan penuh perjuangan dan kegigihan. Sehingga, seiring berjalannya waktu Tarekat Naqshabandiyah terus berkembang dan tetap eksis dari tahun 1960 an yang di

---

<sup>3</sup> *Ibid.*



pimpin oleh Kyai Darma Suheri sampai saat ini yang dipimpin oleh Kyai Ahmad Khalimi. Sebagai bukti kebenaran Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah yang disebarkan di Jinkang, tentunya mereka memiliki sanad keilmuan yang sambung sampai kepada Rasulullah saw. Adapun sanad ketarekatan yang ada di Desa Jinkang yaitu :

#### KHOLIDIYAH

1. Mbah Kyai Suheri (Muassis di Desa Jinkang)
2. Syekh KHR Abdussalam
3. Syekh Afandi Ilyas
4. Syekh Muhammad Ilyas
5. Syekh Sulaiman Zuhdi
6. Syekh Sulaiman Qorimi + Syekh Ismail Barusi
7. Syekh ‘Abdullah Makki
8. Syekh Khalid Baghdadi

#### MUJADDADIYAH

9. Syekh Abdullah Dahlawi
10. Syekh Habibullah Syamsuddin Jana Janan
11. Syekh Nur Muhammad Budwani
12. Syekh Muhammad Syaifuddin
13. Syekh Muhammad Ma’shum
14. Syekh Ahmad Faruqi Sarhindi

#### AHRORIYAH

15. Syekh Muhammad Baqi Billah
16. Syekh Muhammad Khawajaki Amkani Samarkandi
17. Syekh Darwisy Muhammad Samarkandi
18. Syekh Muhammad Zahid
19. Syekh Nasiruddin ‘Ubaidillah Ahror Samarkandi

### NAQSABANDIYAH

- 20. Syekh Ya'qub Jarhi
- 21. Syekh Muhammad 'Alauddin 'Ath-thor Bukhori Hawarizmi
- 22. Syekh Muhammad Bahauddin Naqsabandi

### KHOWAJIKANIYAH

- 23. Syekh Amir Kulal Bin Sayyid Hamzah
- 24. Syekh Muhammad Baba Samasi
- 25. Syekh 'Ali Romitani
- 26. Syekh Mahmud Anjir Faghawi
- 27. Syekh 'Arif Riwikari
- 28. Syekh 'Abdul Kholiq Ghujdawani

### THOIFURIYAH

- 29. Syekh Abi Ya'qub Yusuf Hamdani
- 30. Syekh Abi 'Ali Al- Fadlol
- 31. Syekh Abi Hasan 'Ali Khorqoni
- 32. Syekh Thoifur Bin 'Isa Abu Yazid Bustomi

### SIDIQIYAH

- 33. Syekh Ja'far Shodiq
- 34. Syekh Qosim Bin Muhammad Bin Abi Bakar Shiddiq
- 35. Sahabat Salman Al- Farisi
- 36. Sahabat Abi Bakar Shiddiq RA.
- 37. Rasulullah Muhammad SAW
- 38. Malaikat Jibril
- 39. Allah 'Azza wa Jalla.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Hasil Dokumentasi Poster Silsilah Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah Sokaraja.

**b. Kegiatan Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah di Desa Jingkang**

Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah selalu istiqomah mengajak pengikutnya untuk selalu mengaji di desa dengan badal yang dipercaya, belajar doa-doa, dan syarat-syarat lainnya yang harus dilaksanakan dalam Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah lalu belajar mondok di Sokaraja di bulan-bulan yang dimuliakan, serta melaksanakan kegiatan ketarekatan secara berjamaah di masjid-masjid yang ada di Desa Jingkang yang dilaksanakan pada hari Selasa dan Jum'at.

Pendidikan dalam berjamaah itu bertujuan untuk melatih kedisiplinan dan kesemangatan dalam melakukan ibadah serta terkontrolnya perilaku dalam keagamaan. Sebagaimana contoh yang diterapkan oleh Kyai Suheri dalam menumbuhkan perilaku semangat dalam keagamaan yaitu menanamkan pentingnya gotong royong membangun sarana dan prasaran dalam menunjang kekhusu'an ibadah. Para masyarakat diajak dan diajari untuk membuat tikar dari bambu (bahasa Jawa : plupuh) yang digunakan untuk alas dalam masjid untuk menghindari dari najis dan dari hal yang mengganggu kekhusu'an dalam ibadah.

Selain melaksanakan pendidikan ketarekatan secara berjamaah, mursyid Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah Desa Jingkang mewajibkan kepada para pengikut tarekat untuk selalu menjaga dzikir dan wirid serta amalan-amalan yang telah diajarkan dalam Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah walaupun secara individu. Hal itu bertujuan untuk selalu terjaga hatinya agar tidak ada waktu dan tempat yang kosong dari mengingat Allah swt. Sehingga, ajaran Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah bisa dilakukan secara jamaah maupun secara individu di rumah masing-masing ataupun ditempat lainnya.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti mengenai kegiatan Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah di Desa Jingkang ditemukan bahwa:

- 1) Setiap seminggu dua kali (hari Selasa dan hari Jum'at) dilangsungkan kegiatan-kegiatan atau amalan-amalan dalam Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah dari sebelum shalat Dzuhur sampai setelah shalat Dzuhur (jam 13.00) secara berjamaah di Masjid Jami' Nurul Iman Dusun Menganti, Desa Jingkang yang dinamakan atau biasa disebut oleh para salik Desa Jingkang dengan istilah "*Terwajuhan*" yang makna asalnya adalah pertemuan secara tatap muka (*Tawajjuhan*). Istilah *terwajuhan* itu lebih dikenal oleh para salik karena logat bahasa yang kesulitan dalam mengucapkan lafadz *tawajjuhan*. Kegiatan ini dilakukan secara khusus atau tertutup yang hanya boleh diikuti oleh anggota Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah.
- 2) Kegiatan Kliwonan (hari Selasa Kliwon) merupakan kegiatan tingkat kecamatan yang dilaksanakan secara bergilir. Adapun acara yang diselenggarakan berisi pelaksanaan kegiatan ketarekatan, pengamalan amalan-amalan ketarekatan, ceramah keagamaan, evaluasi keorganisasian, dan juga motivasi peningkatan sikap totalisme terhadap tarekat.
- 3) Kegiatan bulanan yang dilaksanakan di Pondok Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah di Sokaraja, Banyumas. Kegiatan ini dilakukan selain mengamalkan tentang amalan-amalan ketarekatan juga melakukan perbaikan kualitas keimanan, keislaman, dan keikhlasan diri serta menimba ilmu dari Mursyid Akbar Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah se-Jawa Tengah.<sup>5</sup>

#### **B. Perilaku Keagamaan Pengikut Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah di Desa Jingkang**

Kebudayaan dari nenek moyang yang diterapkan di Desa Jingkang sejak dahulu memiliki makna yang berarti bagi masyarakat Desa Jingkang. Dari

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan *Khalifah* Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah Desa Jingkang pada 15 Maret 2022.

kebudayaan-kebudayaan yang berkembang dan terjaga itulah watak-watak dan perilaku masyarakat Desa Jingsang terbentuk, baik watak atau perilaku yang tidak menyalahi aturan syari'at maupun perilaku yang kurang sesuai dengan aturan syari'at Islam. Hal itu berlandaskan karena budaya yang diterapkan nenek moyang ada yang bersumber dari ajaran Hindu-Budha dan ada juga yang datang dari naluri sebagai manusia maupun naluri sebagai seorang *khalifah fil ardl*. Hal itu sebagaimana yang dikatakan oleh Nurudin yaitu :

Semenjak saya ikut tarekat rasanya ada dorongan-dorongan gak tau dari mana tetapi dari penasaran itu saya menjadi sadar bahwa dengan mengikuti tarekat bisa memperbaiki perilaku manusia yang sejatinya diciptakan sebagai seorang hamba Allah yang diutus ke bumi menjadi seorang *khalifah* seperti itu yang saya rasakan dan alami secara langsung setelah ikut tarekat.<sup>6</sup>

Kehidupan keagamaan di Desa Jingsang semuanya secara keseluruhan merupakan pemeluk agama Islam. Oleh karenanya kehidupan di Desa Jingsang ini diwarnai dengan corak keislaman dan dibuktikan dengan adanya tempat pendidikan keagamaan berupa Madrasah Diniyah, Taman Pendidikan Qur'an, Muslimat, dan perkumpulan tahlil, serta grumbul Tadarus Keliling (Tarling).

Di Desa ini paham yang berkembang adalah paham Ahlussunah wal jamaah yang diwadahi oleh Nadlotul Ulama. Adapun aliran yang terus diupayakan untuk dikembangkan adalah aliran Tarekat untuk mewadahi siapapun khususnya bagi orang lanjut usia, karena untuk anak-anak sampai orang dewasa ditempatkan di Madrasah Diniyah. Tarekat yang ada dan terus dijaga eksistensinya di Desa Jingsang yang pada saat ini sedang diampu oleh Kyai Ahmad Khalimi yaitu Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah.

Dengan adanya sarana dan prasana keagamaan itulah bisa menjadi salah satu upaya sindiran terhadap kualitas sebagai manusia mestinya hal itu

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Nurudin pada 25 April 2022.

sebagaimana yang disampaikan oleh Suwiyardi setelah peneliti melakukan wawancara ia mengatakan :

Setelah mengikuti tarekat saya merasa tenangnya hati dan teraturnya dalam urusan ibadah serta bisa menjaga diri dari lika-liku kehidupan dunia yang penuh dengan godaan nafsu. Karena sebelumnya setelah sekarang introspeksi terkadang merasa gagal menjadi manusia yang hidup di dunia ini, tapi pada detik ini bisa merasakan nikmatnya keimanan dan bisa sedikit serta selalu usaha berperilaku sesuai agama.<sup>7</sup>

Kehidupan pengikut tarekat atau *salik* tentunya senantiasa harus dipenuhi dengan nilai-nilai perilaku keagamaan. Hal ini didasari atas suatu maksud dalam upaya *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) untuk menghadap kepada Allah swt. Perilaku peribadatan dalam agama yang dilakukan oleh pengikut tarekat merupakan kewajiban yang mendasar bagi seorang hamba baik itu yang dilakukan secara individu maupun secara berjama'ah tentunya dengan arahan dan bimbingan dari seorang guru tarekat agar bisa *ma'rifat* kepada Allah swt dan mendapatkan ridla-Nya serta tidak sesat dalam menapaki jalan agama. Sebagaimana peneliti melakukan wawancara pada Nurosid sebagai anggota Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah mengenai perubahan perilaku keagamaan ke arah yang lebih baik, Nurosid mengatakan :

Ya iya ketika aku ikut tarekatan rasa hatiku adem, ayem, tentrem juga ada peningkatan dalam hal rajin wiridan dan melakukan amalan-amalan sunah Nabi. Jadi intinya ya aku seneng ada perubahan soal peningkatan keagamaanku ke arah yang lebih benar dan jelas hasilnya karena sudah banyak buktinya.<sup>8</sup>

Perilaku keagamaan pengikut Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah di Desa Jingsang dalam kesehariannya secara pandangan mata lebih bermakna seperti meningkatnya kesungguhan dalam beribadah, motivasi melaksanakan ibadah, memiliki *azimah* yang besar dalam menjalankan ibadah, ada usaha untuk

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Suwiyardi pada 27 April 2022.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Nurosyid pada 23 April 2022.

selalu belajar menerapkan sifat maupun sikap yang *mahmudah*, baik dalam kehidupan *'ubuduiyyah* maupun *muamalah*. Hal semacam itu selaras dengan yang dikatakan oleh Gito kardi. Ia mengatakan bahwa :

Sebelum saya mengikuti tarekat, saya merasa perilaku yang saya lakukan dalam hal keagamaan ini kurang peduli bahkan acuh. Dahulu saya ini orang yang tipe nya suka bersendau-gurau dengan orang secara berlebihan tidak ingat akan waktu, ngmong asal ngomong tanpa berpikir, bersikap sewenang-wenang tidak mengikuti program-program keagamaan yang ada di Desa Jinkang ini. Akan tetapi setelah saya gabung menjadi anggota tarekat, perilaku keagamaan saya semakin terkontrol, antusias mengikuti program-program kegiatan keagamaan, dan saya merasakan ada dorongan yang sangat kuat setiap waktu shalat jamaah tiba dan perilaku-perilaku keagamaan yang lainnya. Pada intinya saya merasa perilaku keagamaan saya meningkat drastis ke tempat yang lebih mulia dari pada perilaku saya dahulu.<sup>9</sup>

Perilaku-perilaku keagamaan para pengikut tarekat yang kian meningkat dan membaik ini menjadi perubahan yang selalu dikenang oleh masyarakat sekitar terhadap kecerahan perilaku-perilaku keagamaan pengikut tarekat di Desa Jinkang. Sehingga secara tidak langsung fenomena ini mengajak kepada masyarakat yang belum bertarekat untuk mempunyai niat yang kuat dan tujuan yang baik menjadi anggota tarekat. Pada dasarnya dari hasil survey yang dilakukan peneliti itu menyimpulkan bahwa :

Hampir 80% masyarakat Desa Jinkang itu ada niatan untuk mengikuti kegiatan ketarekatan. Namun, mayoritas dari mereka belum bisa mengatur waktunya untuk bisa mengamalkan ajaran-ajaran yang diwajibkan oleh mursyid tarekat bagi muridnya. Sehingga dari mereka kebanyakan mempunyai niatan untuk menjadi anggota tarekat setelah usia lanjut. Hal itu karena usia lanjut sudah berkurang pertanggungjawabannya terhadap keluarga, baik itu dari mengurus anak, mencari nafkah, dan hal lain sebagainya yang menjadi kebutuhan primer dalam keluarga.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Gito Kardi Anggota Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah Desa Jinkang pada 10 Mei 2022

<sup>10</sup> Hasil observasi masyarakat sekitar pada 11 Mei 2022

Adapun tempat peribadatan yang ada di Desa Jinkang terdiri dari masjid dan musholla. Dari data yang ditelaah peneliti, di Desa Jinkang terdapat 8 masjid dan 10 musholla. Masjid dan musholla di Desa Jinkang digunakan untuk melakukan ibadah shalat maupun ibadah-ibadah sunah, seperti tahlilan, manaqiban, kegiatan ketarekatan, dan juga pendidikan keagamaan terhadap semua umur.<sup>11</sup>

Di Desa Jinkang juga terdiri dari tiga kelompok keagamaan, yaitu kelompok keagamaan tahlil, tarling (tadarus keliling) dan juga kelompok tarekat. Dari hasil survey yang dilakukan peneliti, di Desa Jinkang terdapat 10 kelompok tahlil yang terdiri dari 237 anggota.<sup>12</sup> Sedangkan kelompok tarekat yang berkembang di Desa Jinkang hanya ada satu yaitu, Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah dengan jumlah anggota sebanyak 204 orang.<sup>13</sup>

Kelompok-kelompok ini tentunya lahir dan berkembang atas adanya orang-orang yang mau berjuang dan sadar untuk menciptakan sebuah budaya yang berlandaskan keagamaan dengan tujuan mengharapkan ridla Allah swt. Terbentuknya kelompok-kelompok keagamaan ini bisa menjadi support sistem tersendiri bagi lingkungan dan kesejahteraan bersama dengan meramaikan kehidupan di dunia dengan bacaan-bacaan luhur dan mulia yang bernilai ibadah.

Data-data keanggotaan dari kelompok-kelompok keagamaan di Desa Jinkang yang didapatkan merupakan data-data yang selalu meningkat setiap tahunnya. Terjadinya perkembangan dari segi kuantitas maupun kualitas mengenai sarana dan prasarana yang ada di Desa Jinkang itu salah satunya adalah berkat peran dari Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah sebagaimana yang disampaikan oleh *khalifah* Mursyid ia mengatakan:

Saya melihat peran tarekat itu sangat penting bagi masyarakat Jinkang. Dimana sejak zaman dulu kita punya budaya yang tidak sejalan dengan

---

<sup>11</sup> Dokumen data tempat peribadatan Desa Jinkang tahun 2022.

<sup>12</sup> Dokumen data anggota tahlil Desa Jinkang tahun 2022.

<sup>13</sup> Dokumen data anggota Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah Desa Jinkang 2022.



syari'at dan tatanan sosial kemasyarakatan pada umumnya. Namun, sejak masuknya tarekat di sini banyak sekali perkembangan, orang-orang bisa merasakan dirinya tidak bisa apa-apa, *ridla bil qadla*, mau sabar, mau *tawadlu'*, dan tentunya sadar akan pentingnya beragama lewat guru.<sup>14</sup>

Hal demikian dikuatkan juga oleh Badal Tarekat yang mengatakan bahwa peran atau barokah dari tarekat ini sangat terasa oleh masyarakat sekitar, ia mengatakan bahwa :

Kalau gak ikut tarekat masjid dan musholla pasti kosong, tapi barokahnya orang ikut tarekat jamaahs pasti ada dan yang jamaah itu ya orang-orang yang ikut tarekat. Kita bisa lihat juga dulu masyarakat disini wataknya seperti apa, ada yang asal ngomong padahal itu bohong, ada yang suka nya adu domba, pamer, hasud tapi setelah dia gabung tarekat ya sudah berkurang sikap-sikap seperti itu karena pada akhir-akhir ini saya sudah tidak mendengar lagi cerita-cerita fiktif dari orang itu.<sup>15</sup>

Perilaku-perilaku yang ditampilkan oleh masyarakat Desa Jingsang dari keadaan yang *semrawut* sampai kepada perubahan ke arah yang lebih baik yaitu sebuah perilaku yang sesuai dengan undang-undang agama Islam, bahkan perilaku-perilaku keagamaan yang diamalkan oleh sebagian masyarakat yaitu masyarakat yang tergabung dalam tarekat menjadi budaya. Bahkan perilaku keagamaan tersebut bagi masyarakat menjadi motivasi tersendiri bagi masyarakat lain yang belum tergabung dalam organisasi ketarekatan.

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan *Khalifah Mursyid*, 06 Mei 2022.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Badal Tarekat Naqshabandiyah al-Khalidiyah Desa Jingsang, 06 Mei 2022.

## BAB IV

### ANALISIS DATA PENELITIAN

#### A. Metode Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah di Desa Jingsang

Dalam mengupayakan peningkatan perilaku keagamaan *salik* di Desa Jingsang. Para mursyid ataupun *badal mursyid* Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah menggunakan model *mauidlotul hasanah*. Hal ini mengingat para *salik* Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah ini sudah lanjut usia, sehingga cara yang paling efektif itu menggunakan metode *mauidlotul hasanah* yang didalamnya mengandung unsur-unsur bimbingan keagamaan, bimbingan kerohanian, *tarbiyah* (pendidikan), pengajaran, dan pesan-pesan untuk menumbuhkan dalam diri para pengikut tarekat untuk memiliki motivasi semangat dan lebih *khusu'* lagi dalam menjalankan ketarekatan, baik mengamalkan ketarekatan secara mandiri di rumah masing-masing maupun secara jamaah di masjid.<sup>1</sup>

Kegiatan-kegiatan itu di bungkus dengan sesederhana mungkin sebagaimana dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa :

- 1) Setiap seminggu dua kali (hari Selasa dan hari Jum'at) dilaksanakan kegiatan-kegiatan atau amalan-amalan dalam Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah dari sebelum shalat Dzuhur sampai setelah shalat Dzuhur (jam 13.00) secara berjamaah di Masjid Jami' Nurul Iman Dusun Menganti, Desa Jingsang yang dinamakan atau biasa disebut oleh para salik Desa Jingsang dengan istilah "*Terwajuhan*" yang makna asalnya adalah pertemuan secara tatap muka (*Tawajjuhan*). Istilah *terwajuhan* itu lebih dikenal oleh para salik karena logat bahasa yang kesulitan dalam mengucapkan lafadz *tawajjuhan*. Kegiatan ini dilakukan secara khusus atau tertutup yang hanya boleh diikuti oleh anggota Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah.

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan *khalifah* Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Desa Jingsang pada 05 Mei 2022.

- 2) Kegiatan Kliwonan (hari Selasa Kliwon) merupakan kegiatan tingkat kecamatan yang dilaksanakan secara bergilir. Adapun acara yang diselenggarakan berisi pelaksanaan kegiatan ketarekatan, pengamalan amalan-amalan ketarekatan, ceramah keagamaan, evaluasi keorganisasian, dan juga motivasi peningkatan sikap totalisme terhadap tarekat.
- 3) Kegiatan bulanan yang dilaksanakan di Pondok Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah di Sokaraja, Banyumas. Kegiatan ini dilakukan selain mengamalkan tentang amalan-amalan ketarekatan juga melakukan perbaikan kualitas keimanan, keislaman, dan keikhlasan diri serta menimba ilmu dari Mursyid Akbar Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah se-Jawa Tengah.<sup>2</sup>

Pelaksanaan ketarekatan dalam Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah yang paling penting untuk dijaga dan dikembangkan oleh seorang murid itu selalu melanggengkan dzikir, baik itu dzikir *ismu dzat* maupun dzikir *nafi itsbat* dan juga melanggengkan dalam hal *rabithatul mursyid*. Keduanya itu dilakukan agar secara tidak langsung menjalankan amalan-amalan yang lain seperti, *tawajjuh* dan *suluk* (mondok di Sokaraja sesuai tingkatannya masing-masing). Dalam proses *tawajjuh* dan *suluk* itu didalamnya diajarkan untuk mengamalkan dzikir-dzikir dan shalat-shalat sunah yang telah diajarkan.<sup>3</sup>

Metode yang digunakan Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah yang harus dikerjakan oleh seorang salik dalam upaya meningkatkan perilaku keagamaan adalah sebagai berikut :

- 1) Bai'at

Sebagaimana dalam tarekat yang lain, Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah pun tidak mungkin bisa dimasuki tanpa pembai'atan. Seseorang bisa diakui menjadi anggota tarekat setelah melalui upacara

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan *Khalifah* Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah Desa Jingkang pada 15 Maret 2022.

<sup>3</sup> *Ibid.*

pembai'atan. Hal pertama yang dilakukan sang murid ia harus melakukan taubat, yaitu dengan mengingat segala dosa-dosa yang telah dilakukan selama masa hidupnya, kemudian ia memohon ampunan dan bertekad untuk tidak mengulangi lagi semua perbuatan yang dilarang dalam agama yang diperbuat seperti dahulu. Pada bagian inti pembai'atan, sang murid menyatakan sumpah setia kepada gurunya dan setelah itu ia menerima pelajaran esoteric yang pertama (*talqin*).<sup>4</sup>

Pada dasarnya bai'at merupakan sebuah perjanjian untuk menjalankan ibadah kepada Allah agar hati semakin mantap, zikir dan do'a yang diamalkannya *muttashil* kepada mursyid sampai ke silsilah paling atas, yaitu kepada Nabi Muhammad saw.

Para salik Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah Desa Jinkang dalam melakukan bai'at diawali dengan menghadap kepada mursyid untuk diberikan pencerahan mengenai persyaratan menjadi anggota Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah. Setelah melaksanakan tugas pertama kemudian mursyid membai'at orang yang akan bergabung dalam tarekat di ruang mursyid, yaitu di Masjid Jami' Nurul Iman setelah melaksanakan shalat shubuh.<sup>5</sup>

## 2) Tawajjuhan

Kegiatan ini rutin dilaksanakan di Masjid Jami' yang ada di Desa Jinkang. Tawajjuhan adalah dzikir yang dilakukan bersama umat setiap hari Selasa. Kegiatan ini dipimpin oleh badal. Tujuannya adalah untuk meningkatkan moral dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Duriah juga menyebutkan: "Kegiatan ini aslinya tidak wajib, tetapi jika tidak mengikuti tawajjuhan terasa ada yang kurang dan menggajjal, maka

---

<sup>4</sup> Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis*, Bandung, Mizan Anggota IKAPI, 1992, hal. 87.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Badal Mursyid pada 08 Mei 2022.

berbeda setelah mengikuti Tawajjuhan, baru lebih semangat untuk beribadah”. Peneliti juga bertanya kembali kepada Duria tentang kegiatan Tawajjuhan di Masjid Jami’ Desa Jinkang. “Kegiatan Tawajjuhan dilaksanakan setiap hari Selasa (11.00 – 13.00) dan setelah shalat Jumat (12.30 – 13.30)”.<sup>6</sup>

### 3) Rabithah

Rabithah yaitu upaya yang harus dilakukan seorang murid untuk bisa mengingat rupa mursyid atau guru dalam ingatan seorang murid. Sebelum murid mengamalkan dzikir, terlebih dahulu dia harus mengonsepsi ingatannya kepada guru yang telah membai’atnya dan mentalqin lafadz dzikir yang akan diamalkannya tersebut. Ingatan tersebut bisa berupa rupa mursyid, kepribadiannya, atau momen ketika mursyid mentalqinkan dzikir tersebut.<sup>7</sup>

Rabithah dilakukan oleh salik yang akan memulai tawajjuhnya baik dilaksanakan secara individu maupun ketika berjamaah dengan mursyid dan jamaah yang lain. Rabithah diamalkan dengan memejamkan penglihatan dan membayangkan momen pembai’atan yang baru saja dilaksanakan dan langsung mentaati apa yang diperintahkan oleh mursyid.

### 4) Muraqabah

Muraqabah merupakan duduk khusus’ atau diam tanpa bergerak dengan penuh kesungguhan *lathaif al qalb*, seperti berhadapan langsung dengan Allah swt dan meyakinkan diri bahwa Allah swt senantiasa mengawasi dan memperhatikan dirinya. Muraqabah ini tidak diajarkan oleh seorang mursyid kepada semua muridnya, akan tetapi hanya

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Duriyah murid Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah Desa Jinkang pada 18 Mei 2022.

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 83-84.

diajarkan kepada murid yang telah mencapai tingkatan tinggi, dimana murid yang diajarkan muraqabah telah menguasai seluruh dzikir.<sup>8</sup>

Muraqabah merupakan diam menunggu limpahan rahmat dari Allah swt tanpa berkata-kata apapun. Amalan muaraqabah diperbolehkan bagi seseorang jika dirinya telah memiliki *suluk*. Amalan muraqabah dilakukan dengan cara duduk *tawarruq* (duduk lawan daripada saat *takhiyat akhir* dalam shalat) dalam keadaan diam sambil menunggu limpahan atau hasil dari amalan yang telah dilakukan tersebut.

Dalam amalan *muraqabah* ini, ada 10 *lathaif* yang ada dalam diri seseorang untuk dihadapkan (dengan konsep dzikir) kepada Allah swt. Setelah kegiatan itu purna, maka ditutup dengan membaca doa sebagai berikut:

اللهم انى أسألك التوبة والاستقامة على شريعة الغراء والحمد لله

رب العالمين

Artinya: “ *Ya Allah, aku memohon taubat dan istiqomah kepada-Mu dalam hukum aturan yang putih lagi bersih. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.*”

Karena sangat rahasianya amalan *muraqabah* ini, maka para guru (*mursyid*) tidak akan menjelaskan amalan ini dalam majelis-majelis pengajian biasa secara umum karena para *salik* pun belum semuanya memiliki amalan ini.<sup>9</sup> Muraqabah sangat berarti sebagai latihan jiwa untuk menanamkan keyakinan yang tinggi, dengan tujuan agar seseorang menjadi hamba Allah yang hakiki, yang muhsin dan dapat mengkhidmahkan dirinya kepada Allah dengan penuh keyakinan bahwa Allah selalu melihat dan memperhatikannya dan seorang hamba bisa

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 82.

<sup>9</sup> Wawancara dengan *Khalifah Mursyid* pada 06 Mei 2022.

bersikap sopan dan santun karena seolah-olah sedang menghadap secara langsung dengan Tuhannya.

#### 5) Suluk (Khalwat)

Suluk merupakan kegiatan mengasingkan diri untuk sementara waktu dari gemerlapnya dunia dalam waktu empat puluh hari. Tetapi ada juga yang menjalankan khalwat hanya selama sepuluh atau dua puluh hari, tergantung tingkatan masing-masing murid yang telah diijazahkan oleh mursyid. Selama khalwat, dalam urusan makan dan minum jamaah dikurangi, hal itu karena hampir seluruh waktunya harus bisa dimaksimalkan digunakan untuk berzikir dan muraqabah (meditasi) kepada Allah.

Para salik di Desa Jingsang melakukan suluk di bulan-bulan tertentu. Dimana suluk diadakan pada bulan Muharram, Maulud, Rajab dan Romadhon serta bulan Dzulhijjah. Dimana, *suluk* itu dilakukan selama 3 hari rakaat amal apabila seorang *salik* telah mengikuti *suluk* 10 ataupun *suluk* 20 dan kegiatan suluk yang dilakukan oleh para salik itu dilaksanakan di pondok Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Sokaraja, Banyumas. Ajaran tentang menyepi dalam tarekat, mengambil contoh dari perjalanan kisah Rasulullah saw menjelang akan diangkatnya sebagai seorang nabi, dimana Rasulullah saw berkhalwat di Gua Hiro sebelum menerima risalah kenabian.<sup>10</sup>

### **B. Perubahan Perilaku Keagamaan Salik**

Pendidikan dan pengalaman yang didapatkan oleh para *salik* di dalam menjalankan hidup ketarekatan di Desa Jingsang telah memberikan pengaruh yang sangat luar biasa dalam perilaku keagamaan *salik* di Desa Jingsang. Para pengikut tarekat menjadi terikat dalam sebuah sistem peraturan ketarekatan dan metode khusus dalam menjalankan dzikir kepada Allah sebagaimana yang

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan *Badal Mursyid* pada 06 Mei 2022.

telah diajarkan oleh mursyid dalam Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah Desa Jingsang.

Secara umum kehidupan mereka dari waktu ke waktu bisa merasakan dan menikmati kebiasaan baru berupa memasrahkan jiwanya kepada mursyidnya yang tentunya menghasilkan dari lezatnya berdzikir, lezatnya pengetahuan, dan lezatnya keimanan, serta tentramnya kehidupan. Hal demikian sebagaimana pengakuan dari salah satu pengikut Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah di Desa Jingsang yaitu, Nurosyid dan Duriyah serta Nurudin. Dimana Nurosyid dan Duriyah mengatakan bahwa dengan mengikuti tarekat bisa menambah ketenangan hati dan kedisiplinan dalam beribadah yang didasari ikhlas karena Allah semata bukan lagi karena takut hujatan dari masyarakat. Lebih tepatnya Nurosid mengatakan:

Ya iya ketika aku ikut tarekatan rasa hatiku adem, ayem, tentrem juga ada peningkatan dalam hal rajin wiridan dan melakukan amalan-amalan sunah Nabi. Jadi intinya ya aku seneng ada perubahan soal peningkatan keagamaanku.<sup>11</sup>

Sedangkan Nurudin mengatakan mengenai perubahan perilaku keagamaannya kearah yang lebih baik dengan dasar kesadaran sebagai manusia yang diciptakan bukan lain hanya untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Nurudin mengatakan bahwa:

Semenjak saya ikut tarekat rasanya ada dorongan-dorongan gak tau dari mana tetapi dari penasaran itu saya menjadi sadar bahwa dengan mengikuti tarekat bisa memperbaiki perilaku manusia yang sejatinya diciptakan sebagai seorang hamba Allah yang diutus ke bumi menjadi seorang *khalifah* seperti itu yang saya rasakan dan alami secara langsung setelah ikut tarekat.<sup>12</sup>

Pernyataan maupun pengalaman serta perasaan yang serupa juga dikatakan oleh Gito Kardi, dimana ia mengatakan bahwa :

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Nurosyid pada 23 April 2022.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Nurudin pada 25 April 2022.



Sebelum saya mengikuti tarekat, saya merasa perilaku yang saya lakukan dalam hal keagamaan ini kurang peduli bahkan acuh. Dahulu saya ini orang yang tipe nya suka bersendau-gurau dengan orang secara berlebihan tidak ingat akan waktu, ngmong asal ngomong tanpa berpikir, bersikap sewenang-wenang tidak mengikuti program-program keagamaan yang ada di Desa Jingsang ini. Akan tetapi setelah saya gabung menjadi anggota tarekat, perilaku keagamaan saya semakin terkontrol, antusias mengikuti program-program kegiatan keagamaan, dan saya merasakan ada dorongan yang sangat kuat setiap waktu shalat jamaah tiba dan perilaku-perilaku keagamaan yang lainnya. Pada intinya saya merasa perilaku keagamaan saya meningkat drastis ke tempat yang lebih mulia dari pada perilaku saya dahulu.<sup>13</sup>

Tujuan terbesar yang menjadi motivasi para *salik* dalam mengikuti tarekat adalah untuk menggapai ridla Allah swt dan meningkatkan keimanan dirinya sebagai seorang hamba sehingga keislaman dan keikhlasannya bisa membentengi dirinya dari maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya. Hal itu karena bagi seorang mu'min dan muslim menyadari bahwa dunia hanyalah suatu tempat untuk mencari bekal menghadapi kehidupan yang lebih abadi yaitu kehidupan akhirat. Para pengikut tarekat mayoritas menyampaikan perasaannya atas perubahan perilaku dirinya dalam kehidupan, baik itu kehidupan dalam bab keagamaan maupun kehidupan kemasyarakatan. Hal itu selaras seperti yang disampaikan oleh Suwiyardi. Beliau mengatakan bahwa:

setelah mengikuti tarekat saya merasa tenangnya hati dan teraturnya dalam urusan ibadah serta bisa menjaga diri dari lika-liku kehidupan dunia yang penuh dengan godaan nafsu. Karena sebelumnya setelah sekarang introspeksi terkadang merasa gagal menjadi manusia yang hidup di dunia ini, tapi pada detik ini bisa merasakan nikmatnya keimanan dan bisa sedikit serta selalu usaha berperilaku sesuai agama.<sup>14</sup>

Perubahan yang terjadi secara besar-besaran bagi salik dalam perilaku keagamaannya dari adanya peranan Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah.

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Gito Kardi Anggota Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah Desa Jingsang pada 10 Mei 2022

<sup>14</sup> Wawancara dengan Suwiyardi pada 27 April 2022.

Perubahan itu bukan hanya menghasilkan perilaku keagamaan yang luhur, akan tetapi perubahan yang terjadi menjadi sebuah kesadaran yang nantinya perilaku keagamaan ini akan membudaya. Dengan kesadaran akan pentingnya perilaku keagamaan bagi salik bahwa dala, dirinya ada raja dalam diri manusia sebagaimana yang disebutkan dalam hadits riwayat Imam Bukhari dan Muslim yaitu: *الا وان فى الجسد مضغة اذا صلحت صلح الجسد كله و اذا فسدت* (رواه شيخان) *ففسد جسد كله الا وهي القلب* bisa mewariskan hal-hal yang baik generasi selanjutnya. Sehingga kesejahteraan dalam menjalani hidup disertai dengan kesadaran pentingnya menjalani hidup atas dasar mengetahui makna kehidupan secara hakiki. Dan tentunya bukan hanya sekedar sadar akan kepentingan kebaikan bagi kepentingan dirinya saja, akan tetapi akan terus sadar dan ingat tujuan utama diciptakannya manusia yaitu adalah untuk menghamba kepada Tuhannya sebagaimana *nash* yang berbunyi: *وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون* (*Dan Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali supaya beribadah kepada-Ku*).<sup>15</sup>

### **C. Peran Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah Dalam Upaya Peningkatan Perilaku Keagamaan di Desa Jinkang**

Untuk menggapai ridla Allah dan menikmati hakikat kehidupan sebagai seorang hamba tentunya membutuhkan perilaku keagamaan yang suci dan berkualitas. Karena pada dasarnya, perilaku keagamaan merupakan pokok ajaran dalam tarekat yang nantinya akan membentuk kepribadian yang berakhlak baik, bermanfaat bagi lingkungan, dan bisa menjadi hamba yang memiliki *'ainur rahmah* bagi seluruh alam.

Peranan seorang mursyid atau khalifah sangat berarti bagi peningkatan perilaku keagamaan salik sebagaimana yang dinilai oleh Harestu bahwa,

---

<sup>15</sup> Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, terj. Chasbulloh Badawi, *Rukun Taubat*,.....,52.

Harestu melihat peranan tarekat terhadap perkembangan masyarakat Desa Jingkang yang mengikuti kegiatan ke-tarekatan, ia mengatakan bahwa :

Saya melihat peran tarekat itu sangat penting bagi masyarakat Jingkang. Dimana sejak zaman dulu kita punya budaya yang tidak sejalan dengan syari'at dan tatanan sosial kemasyarakatan pada umumnya. Namun, sejak masuknya tarekat di sini banyak sekali perkembangan, orang-orang bisa merasakan dirinya tidak bisa apa-apa, *ridla bil qadla*, mau sabar, mau *tawadlu'*, dan tentunya sadar akan pentingnya beragama lewat guru.<sup>16</sup>

Hal itu seiring dengan fungsi dari ajaran agama, dimana agama mengajarkan bahwa dalam kehidupan ini diharuskan untuk mengikuti tuntunan Qur'an dan hadits yang berguna untuk menemukan kebahagiaan yang sempurna. Aturan-aturan yang wajib diikuti bukan bermaksud untuk menghalangi berkreasinya manusia, aturan al-Qur'an dan as-Sunah bukan pula aturan-aturan yang membebani manusia dengan perintah dan larangan yang tanpa tujuan. Akan tetapi aturan-aturan yang ada dalam agama ini adalah sebagai panduan hidup yang menggiring manusia menuju kebahagiaan dan kedamaian hidup, baik hidup di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak.<sup>17</sup>

Hal demikian dikuatkan juga oleh Badal Tarekat yang mengatakan bahwa peran atau barokah dari tarekat ini sangat terasa oleh masyarakat sekitar, ia mengatakan bahwa :

Kalau gak ikut tarekat masjid dan musholla pasti kosong, tapi barokahnya orang ikut tarekat jamaahs pasti ada dan yang jamaah itu ya orang-orang yang ikut tarekat. Kita bisa lihat juga dulu masyarakat disini wataknya seperti apa, ada yang asal ngomong padahal itu bohong, ada yang suka nya adu domba, pamer, hasud tapi setelah dia gabung tarekat ya sudah berkurang sikap-sikap seperti itu karena pada akhir-akhir ini saya sudah tidak mendengar lagi cerita-cerita fiktif dari orang itu.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan *Khalifah Mursyid*, 06 Mei 2022.

<sup>17</sup> Achmad Faizur Rosyad, *Mengenal Alam Suci Menapak Jejak al-Ghazali: Tashawuf, Filsafat dan Tradisi*. Cet. I,.....h. V.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Badal Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah Desa Jingkang, 06 Mei 2022.

Sehingga, peranan dari adanya tarekat itu sangat jelas dilihat dan dirasakan adanya peningkatan dalam hal ibadah contoh kecilnya khususnya dalam bab berjamaah di setiap musholla ataupun masjid. Disisi yang lain, para *salik* merasakan berkurangnya sikap-sikap keduniaan dan tertanamnya sikap zuhud dan wara'. Perilaku bertarekat tanpa didukung dengan sikap dan perilaku keagamaan (syari'at Islam) maka akan hilangnya unsur ketakwaan yang sangat mendasar dan tidak mungkin akan menumbuhkan perilaku kebatinan atau spiritualitas yang tidak sesuai dengan garis aturan dalam Islam.<sup>19</sup>

Dalam pelajaran tarekat juga sangat berperan dengan barokahnya sebagai organisasi yang memberikan kesadaran bagi pengikutnya bahwa dalam taekat bukan sekedar mempelajari syari'at agama semata, melainkan di dalam tarekat ada juga ajaran dan kewajiban untuk mengamalkan dzikir dan wirid dengan bimbingan dan arahan dari seorang guru yang diyakini kredibilitasnya sebagai perantara menuju jalan untuk mengenal Allah swt. Usaha yang dilakukan para pengikut tarekat atas panduan seorang guru itu setingkat demi setingkat, berawal dari *takhalli* (mengosongkan diri dari sifat tercela), kemudian mengisi dengan sifat-sifat yang terpuji (*tahalli*), dan setelah itu barulah memperoleh kenyataan Tuhan (*tajalli*). Sejak itulah perilaku-perilaku keagamaan atau kerohanian tumbuh dengan melalu sistem keagamaan yang dapat membawa manusia dekat dengan Tuhan sebagai hakikat dari kehidupan dan kebahagiaan yang tidak ada ujungnya.<sup>20</sup>

Kesadaran akan kehambaan seseorang itu sangatlah penting, hal itu karena status atau watak dasar sebagai makhluk itu memiliki sifat yang lemah. Watak demikian perlu lagukan agar dalam kehidupan di dunia ini bisa benar-benar sebagai lahan dalam mengumpulkan bekal terhadap kehidupan yang kekal yaitu kehidupan di alam akhirat kelak. Perilaku keagamaan seseorang

---

<sup>19</sup> Mustafa Bisri, *Metode Tasawuf al-Ghazaly Merambah Jalan Kebahagiaan*,.....,h. 11.

<sup>20</sup> Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*,.....,h. 26-27.

tentunya tidak bisa terlepas dari ketentuan-ketentuan dasar dalam ajaran Islam. Adapaun dasar pokok ajaran Islam yaitu :

a. Aqidah

Aqidah merupakan kebutuhan yang wajib dimiliki bahkan harus diyakini dengan sepenuh hati akan kebenarannya dalam lubuk hati yang paling dalam tanpa adanya campur tangan dari sikap keraguan di dalamnya.<sup>21</sup> Inti dalam aqidah ini yaitu berkaitan dengan keimanan yang dirumuskan dalam rukun iman.

b. Syariah

Syariah merupakan sebuah sistem aturan Tuhan untuk mengatur kehidupan manusia, baik itu kehidupan yang berhubungan dengan ibadah *mahdhah* maupun yang berhubungan dengan kehidupan sosial. Ajaran syariah ini dirumuskan secara ringkas dalam rukun Islam.<sup>22</sup>

c. Akhlak

Akhlak secara bahasa merupakan budi pekerti, tingkah laku, perangai, tabi'at. Akhlak disini berfungsi untuk mengenal tingkah laku dan membedakan sesuatu antara yang haq dan yang batil sesuai dengan norma yang berlaku dalam syariat.<sup>23</sup>

Perilaku-perilaku keagamaan itu bukan hanya sekedar dirasakan bagi kesejahteraan dirinya semata, akan tetapi kesejahteraan itu dapat dirasakan dinikmati bagi masyarakat luas sebagaimana contoh kecilnya yaitu dengan budaya sikap gotong royong membuat tikar dari bambu (bahasa Jawa : plupuh) untuk sajadah shalat tarawih. Sehingga seorang *salik* bisa mendapatkan kebahagiaan yang hakiki sebagaimana yang ter-*maktub* dalam kitab *arba'in fi ushuliddin* yaitu, kebahagiaan yang hakiki atau kebahagiaan yang sempurna

---

<sup>21</sup> Muhammad alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Remaja rosda karya, 2006), h. 124

<sup>22</sup> *Ibid.* h. 139

<sup>23</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta : Amzah, 2007), h. 3

adalah kebahagiaan yang mencakup dua dimensi, yaitu dimensi di dunia dan dimensi di akhirat. Kebahagiaan di dunia dapat dirasakan dengan jiwa yang tenang. Sedangkan kebahagiaan di akhirat merupakan kebahagiaan yang bisa bertemu dan berkomunikasi dengan *Rabbu al 'Izzah*.<sup>24</sup>

Perilaku-perilaku yang di lakukan setelah tarekat itu masuk ke Desa Jingsang dan memberikan peran perubahan terhadap perilaku keagamaan pengikutnya itu kesesuaian dari apa yang diwariskan dan dilakukan dapat memenuhi syarat dan rukun dalam ajaran Islam. Sebagaimana perilaku dalam menjawab shalawat kepada Nabi Muhammad saw. Dahulu sebelum adanya tarekat, orang-orang ketika mendengar lafadz shalawat kepada Nabi Muhammad saw, mereka menjawab sholawat itu dengan kata "*tampaleka tampaleka*". Kata-kata itu dalam syari'at tidak pernah dikenal dan kurang sesuai seperti apa yang diwariskan oleh para *Salafunas Shalih*.

Hal-hal lain yang menjadi budaya adalah diadakannya amalan-amalan sunah seperti peringatan "*Nisfu Sya'ban*". Peringatan amalan sunah *nisfu Sya'ban* itu merupakan gagasan dari mursyid pertama Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah di Desa Jingsang yaitu ajakan Kyai Darma Suheri.<sup>25</sup> Perubahan-perubahan yang terjadi itu merupakan perantara dari ajaran-ajaran tarekat di Desa Jingsang bukan sekedar tercipta dari tokoh-tokoh agama biasa dan tokoh-tokoh bidang yang lainnya.

---

<sup>24</sup> Ahmad Faizur Rosyad, *Mengenal Alam Suci Menapak Jejak al-Ghazali; Tashawuf, Filsafat dan Tradisi*, cet. I,.....,h. vi.

<sup>25</sup> *Ibid.*

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan kajian secara mendalam, maka kesimpulan dari penelitian tentang “Peran Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah dalam Upaya Peningkatan Perilaku Keagamaan Salik di Desa Jinkang” yaitu :

1. Metode Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Desa Jinkang menggunakan peningkatan kesadaran dalam hal perilaku beribadah, beraqidah, dan berakhlak sebagai cara utama dan beberapa metode lain yang digunakan untuk peningkatan perilaku keagamaan atas dasar asas-asas dalam Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah yaitu dengan bai’at, tawajjuh, rabithah, suluk, dan muraqabah yang diaplikasikan dalam bentuk pengajaran, keteladanan, dan maklumat mursyid atau wasiat mursyid yang ditemukan dari hasil proses wawancara dan observasi langsung.
2. Perilaku keagamaan salik atau murid dapat terbentuk ataupun berubah disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah faktor dari pengalaman beragama. Faktor pengalaman beragama disini merupakan dampak dari orang yang menjalankan agamanya dengan tepat maka orang itu akan bisa mendapatkan ketentraman hati, perasaan, dan pikiran serta dapat menemukan makna hidup yang hakiki, baik sebagai seorang hamba maupun sebagai seorang penduduk bumi.

Masuk menjadi anggota tarekat dan mengamalkan amalan-amalan tarekat yang tentunya sudah sesuai dengan syariat karena memiliki sanad yang tersambung keilmuan dan ijazahnya sampai kepada Rasulullah saw. yang secara umum bergabung dalam tarekat adalah

menjalankan nilai *ihsan* yaitu menjadikan pribadi yang berbudi luhur agar pantas dalam *li i'lai kalimatillah*.

3. Peran Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah dalam mengupayakan perilaku keagamaan dilakukan dengan cara menyesuaikan jiwa salik sebagai proses penyesuaian antara diri dan domisilinya, hal ini dilakukan agar salik tarekat ataupun masyarakat yang belum memahami tentang Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah dapat menerima, memahami, dan mengerti bagaimana Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah, amalan-amalannya, dan apa yang menjadi persyaratan agar bisa diakui menjadi muridnyanya.

Dari hasil penelitian diatas secara umum dapat disimpulkan bahwa Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah dalam mengupayakan peningkatan perilaku keagamaan pengikut tarekat di Desa Jinkang sangat penting peran dan kontribusinya bagi kesejahteraan pengikut tarekat di Desa Jinkang. Peran-peran yang diupayakan oleh Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah, baik dari segi metode dan pengaruhnya ini sangat sesuai dengan keadaan dan masa depan bagi Desa Jinkang.

## **B. Saran**

1. Untuk Mursyid/Badal/Khalifah

Menyikapi problematika yang dihadapi oleh seorang guru dalam mengupayakan peningkatan perilaku keagamaan salik sebagaimana yang telah diuraikan dalam pembahasan penulis menyarankan kepada Badal/Khalifah untuk membentuk struktur organisasi dan memperbaiki soal pendataan, baik itu dari data anggota maupun data-data yang lain untuk menunjang pemahaman tentang pentingnya bertarekat bagi masyarakat dan terkhusus bagi pemuda sebagai generasi penerus.

Saran yang kedua yaitu soal penerapan metode pembelajaran yang digunakan. Hal itu untuk mendukung mengenai penelitian-penelitian



yang akan dilaksanakan oleh orang-orang yang ingin mempelajari tentang ketarekatan agar mudah mendapatkan data yang diharapkan.

## 2. Untuk Salik

Bagi salik yang sedang dalam upaya membersihkan hati untuk *taqorrub ilallah*. Bersungguh-sungguhlah dalam mengikuti kegiatan tarekat ini dan ikhlashlah dalam menjalankan ketarekatan ini. Hal itu karena untuk bekal akhirat dan juga menjadi warisan untuk generasi-generasi yang selanjutnya.

## 3. Untuk Pembaca

Diharapkan menjadikan penelitian ini sebagai bahan pembelajaran dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa dan beragama. Tentunya dalam penelitian ini jauh dari kata sempurna dan benar secara hakiki. Untuk itu perlunya dari pembaca agar memberikan kritikan jika ada kekeliruan dan saran agar ditemukannya kebenaran. Atas perhatian dan partisipasi pembaca, peneliti ucapkan semoga Allah membalas kebaikan pembaca dan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

## 4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk melakukan penelitian yang lebih detail dalam bab kondisi jiwa seseorang yang sesuai dengan jalan pikiran serta tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari secara sadar tanpa adanya keraguan. Sehingga dalam hal itu perlu dilakukannya uji coba yang nantinya peneliti bisa memahami keadaan jiwa dan perasaan orang lain. Peneliti juga akan bisa mengetahui dan memahami perbedaan antara orang yang bertarekat dengan orang yang sama sekali tidak kenal tarekat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ganimi, abu al-Wafa, al-Taftazani. *Bahs al-Tasawwuf; Kulliyah al-Adab Jami' al-Qahirah*. Dinukil dalam 'Amir Nijjar. *Turuq al-Sufiyyah fi Misr: Nasy'atuha wa Nuzumuha, wa rawaduha*. 1963.
- Al-Ghazali. *Ihya 'Ulumuddin*, Ter. Chasbulloh Badawi. *Rukun Taubat*. Cilacap : Ihya Media. 2017.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung : Remaja rosda karya. 2006.
- Al-Islam. *Muamalah dan Akhlak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1987.
- Al-Qasim, Abu, Abd, al-Karim, al- Qusyairi. *al-Risalah al-Qusyairiyyah*. Tahqiq: 'Abd al-Halim Mahmud dan Mahmud ibn al-Syarif. Jilid. II. Kairo, Dar al-Ma'arif, 1119 H.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. 4. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Aqib, Kharisudin. *al-Hikmah*. Surabaya: Dunia Ilmu. 1998.
- Bakar, Abu, Aceh. *Pengantar Ilmu Tarekat*. Solo: Ramadhani. 1996.
- Bisri, Mustafa Bisri. *Metode Tasawuf al-Ghazaly Merambah Jalan Kebahagiaan*. cet. III. Surabaya : Pelita Dunia. 2007.
- Dhofir, Zamachsari. *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES. 1982.
- Faizur, Ahmad, Rosyad. *Mengenal Alam Suci Menapak Jejak al-Ghazali: Tashawuf, Filsafat dan Tradisi*. Cet. I. Yogyakarta: Kutub. 2004.
- Fathoni, Abdurrahmat. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka. 2011.
- Hakim, Agus. *Perbandingan Agama*. Bandung : Diponegoro. 1996.
- Hambali, Muhammad Sumardi. *Risalah Mubarakah*. Kudus : Menara Kudus. 1968.
- Ibrahim. *Ta'limul Muta'allim*. Semarang : Karya Toha. t.t.
- Ilyas, Muhammad, Noor. *Mengenal Thariqah Naqsabandiyah; Nama, Pendiri, Perkembangan, Ajaran, Silsilah*. Purwokerto. 2010.

- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Prenadamedia Group. 2011.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama; Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Depok: Rajawali Pers. 2015.
- J. Meolong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.
- Kaelany. *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2000.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju. 1990.
- Kitab Mafatih al- Hadroh al-Ilahiyyah*. Amerika serikat. t.t.
- Langgulung, Hasan. *Teori-Teori Kesehatan Mental*. Jakarta: Al-Husna. 1996.
- Mahjuddin. *Akhlaq tasawuf I “Mukjizat Nabi Karomah Wali dan Ma’rifah Sufi”*. cet.II. Jakarta : Kalam Mulia. 2011.
- Mahmud, Amir. *Jurnal Peran dan Respon Tasawuf Terhadap Problematika Modern*. Vol. 1. No.1. Surakarta: UNU Surakarta. 2018.
- Mulyati, Sri. *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana. 2004.
- Munir, Samsul, Amin. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah. 2012.
- Munir, Samsul, Amin. *Energi Dzikir*. Jakarta :Bumi Aksara. 2008.
- Mursal dan H.M. Taher. *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*. Bandung: al-Ma’arif. 1980.
- Mustofa, Agus. *Energi Dzikir Alam Bawah Sadar: Serial ke-32 Diskusi Tasawuf Modern*. Surabaya: Padma Press. 2011.
- Nabuko, Cholid dan Achmadi, Abu. *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 1999.
- Nur, Djamaan. *Tasawuf dan Tarekat Naqshabandiyah Pimpinan Prof. Dr. SS. Kadirun Yahya*. cet. II. Medan: USU Press. 2002.
- Raco. *Metode Penelitian Kualitatif : Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. 2010.
- Rahman Fazlur. *Islam*. Saleh, Senoaji. *Islam (Ed)*. Cet.II. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 1992.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan. 2004.
- Sa’id, Fu’ad. *Hakikat Tarekat Naqshabandiyah*. Jakarta: PT. Al-Husna Zikra. 1996.

- Scharf, Betty. *Sosiologi Agama*. edisi kedua. Jakarta Timur: Prenada Media. 2004.
- Siddiq. *Mengenal Ajaran Tarekat Dalam Aliran Tasawuf*. Surabaya : Putra Pelajar. 2001.
- Solihin dan Anwar, Rosihon. *Kamus Tasawuf*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2002.
- Soeharto, Irwan. *Metodologi Penelitian Sosial Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT: Remaja Rosdakarya. 2008.
- Soekanto, Soerjono. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rajawali. 1985.
- Suharso dan Retno, Ana, Ningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya. 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabet. 2009.
- Supatmo, M. Kholil. “*Aktualisasi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Pada Perubahan Perilaku Sosial*”. Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. 2017.
- Suyono, Ariyono. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademi Persindo. 1985.
- Tim Pelaksana Pentashih Mushaf Al-Qur’an. *Mushaf al-Qur’an dan Terjemahan*., Jakarta: PT. Riels Grafika. 2009.
- Van, Martin, Bruinessen. *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan. 1992.
- Van, Martin, Bruinessen. *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis*. Bandung : Mizan Anggota IKAPI. 1992.
- Wahab, Abdul, Asy-sya’rani. *al-Anwar al-Qudsiyyah*. Bairut : Dar al-Fikr. 1996.
- Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset. 1994.
- Yatimin, Muhammad Abdullah. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur’an*. Jakarta : Amzah. 2007.
- Zahri, Mustafa. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: PT. Bina Ilmu. 1979.
- Zahro, Ahmad. *Tradisi Intelektual NU : Lajnah Bahtsul Masa’i 1926-1999*. Yogyakarta : LKIS. 2004.

1.1 Lampiran Pedoman Wawancara

**PEDOMAN WAWANCARA**  
**PERAN TAREKAT NAQSABANDIYAH AL-KHALIDIYAH DALAM**  
**UPAYA PENINGKATAN PERILAKU KEAGAMAAN SALIK DI DESA**  
**JINGKANG**

I. Jadwal Wawancara

1. Hari/tanggal :
2. Waktu mulai dan selesai :

II. Identitas Informan

1. Jenis kelamin :
2. Usia :
3. Jabatan :
4. Pendidikan terakhir :

III. Pertanyaan Penelitian Bagi Mursyid/Badal/Khalifah

1. Apakah bapak kyai mengetahui sejarah Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah di Desa Jinkang?
2. Apakah bapak mengetahui siapa itu *mursyid*?
3. Apakah bapak pernah mengikuti pelatihan khusus bagi seorang *mursyid/khalifah* dalam upaya perbaikan perilaku keagamaan di Desa Jinkang?
4. Apakah dalam upaya perbaikan perilaku keagamaan memerlukan sarana dan prasarana yang wajib untuk diadakan?
5. Apakah kesemuanya tempat itu layak dan nyaman untuk digunakan?
6. Apakah ada ketentuan di akui sebagai seorang *mursyid*?
7. Apakah ketentuan tersebut disosialisasikan secara umum?
8. Apa isi ketentuan bergabung dalam organisasi tarekat?

9. Ketentuan sudah disosialisasikan secara umum, namun kenapa masih ada orang yang tidak bergabung dengan tarekat?
10. Apakah ada sistem pengawasan dan evaluasi terhadap perilaku keagamaan *salik* di Desa Jinkang?
11. Bagaimana cara pengawasan dan evaluasi terhadap perilaku keagamaan *salik* di Desa Jinkang?
12. Tolong jelaskan peran dari tarekat terhadap upaya pencerahan peningkatan perilaku keagamaan *salik* di Desa Jinkang ini?
13. Apa kendala yang bapak alami dalam upaya peningkatan perilaku keagamaan?
14. Bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut?
15. Apa strategi yang bapak lakukan untuk meningkatkan perilaku keagamaan *salik* ?
16. Apakah ada kewajiban bertarekat secara khusus bagi masyarakat Desa Jinkang?
17. Apa manfaat terbesar dari salah satu ajaran dalam tarekat?
18. Silsilah Tarekat Naqshabandiyah ini lewat jalur kemana?

IV. Pertanyaan Penelitian Bagi Murid

1. Bagaimana yang bapak/ibu terkait perilaku sebelum ikut tarekat?
2. Apa motivasi bapak/ibu mengikuti tarekat?
3. Bagaimana yang bapak/ibu rasakan setelah menjadi anggota tarekat?
4. Apakah tarekat sangat membantu perbaikan perilaku keagamaan bapak/ibu?

V. Pertanyaan penelitian Bagi Kasepuhan/Tokoh Masyarakat

1. Ada berapa masjid/mushola/*zawiyah*/ ruang *mursyid* di Desa Jinkang?

2. Bagaimana bapak melihat perkembangan perilaku keagamaan masyarakat Desa Jinkang?
3. Apakah ada perbedaan perilaku antara masyarakat awam dengan masyarakat yang ikut tarekat?
4. Apakah bapak sebagai tokoh masyarakat sangat terbantu dengan adanya tarekat?

*1.2 Lampiran Jawaban Wawancara dengan Informan Penelitian*

**JAWABAN WAWANCARA**

**PERAN TAREKAT NAQSABANDIYAH AL-KHALIDIYAH DALAM UPAYA  
PENINGKATAN PERILAKU KEAGAMAAN SALIK DI DESA JINGKANG**

I. Jawaban Mursyid/Badal

a. Nur Hamid

1. *Anane thariqah ning kene kuwe sekitar tahun 60an jamane mbah kyai Darma Suheri.*
2. *Mursyid kuwe ya kaya kyai Khalimi kae sing nuntun awak dewek, marai thariqahan. Ya gampang mati urip melu gandulan karo kyai Khalimi soale kan beliau wes dibai'at langsung ning romo Rifa'i dan diangkat kon dadi mursyid duwe kitabe.*
3. *Soal pelatihan mursyid kuwe tah kewenangane mbah Rifa'i, nek aku wes suluk 40 dina lah nembe diangkat tapi berhubung kyai Khalimi tesih ya aku rung dadi nembe bakal calon.*
4. *Ya perlu, mesjid kie kan wes dibangun ping lima ya karena benn nyaman tur teyeng khusus'.*

II. Jawaban Salik

Nurudin

1. *Semenjak saya ikut tarekat rasanya ada dorongan-dorongan gak tau dari mana tetapi dari penasaran itu saya menjadi sadar bahwa dengan mengikuti tarekat bisa memperbaiki perilaku manusia yang sejatinya diciptakan sebagai seorang hamba Allah yang diutus ke bumi menjadi seorang khalifah seperti itu yang saya rasakan dan alami secara langsung setelah ikut tarekat.*



Nurosid

1. Ya iya ketika aku ikut tarekatan rasa hatiku adem, ayem, tentrem juga ada peningkatan dalam hal rajin wiridan dan melakukan amalan-amalan sunah Nabi. Jadi intinya ya aku seneng ada perubahan soal peningkatan keagamaanku ke arah yang lebih benar dan jelas hasilnya karena sudah banyak buktinya.

Duriyah

1. “Kegiatan ini aslinya tidak wajib, tetapi jika tidak mengikuti tawajjuhan terasa ada yang kurang dan mengganjal, maka berbeda setelah mengikuti Tawajjuhan, baru lebih semangat untuk beribadah”. Peneliti juga bertanya kembali kepada Duria tentang kegiatan Tawajjuhan di Masjid Jami’ Desa Jinkang. “Kegiatan Tawajjuhan dilaksanakan setiap hari Selasa (11.00 – 13.00) dan setelah shalat Jumat (12.30 – 13.30)”

Gito Kardi

1. *Sebelum saya mengikuti tarekat, saya merasa perilaku yang saya lakukan dalam hal keagamaan ini kurang peduli bahkan acuh. Dahulu saya ini orang yang tipe nya suka bersendau-gurau dengan orang secara berlebihan tidak ingat akan waktu, ngmong asal ngomong tanpa berpikir, bersikap sewenang-wenang tidak mengikuti program-program keagamaan yang ada di Desa Jinkang ini.*
2. *Setelah saya gabung menjadi anggota tarekat, perilaku keagamaan saya semakin terkontrol, antusias mengikuti program-program kegiatan keagamaan, dan saya merasakan ada dorongan yang sangat kuat setiap waktu shalat jamaah tiba dan perilaku-perilaku keagamaan yang lainnya. Pada intinya saya merasa perilaku keagamaan saya meningkat drastis ke tempat yang lebih mulia dari pada perilaku saya dahulu.*

Suwiardi

1. *Setelah mengikuti tarekat saya merasa tenangnya hati dan teraturanya dalam urusan ibadah serta bisa menjaga diri dari lika-liku kehidupan dunia yang penuh dengan godaan nafsu. Karena sebelumnya setelah sekarang introspeksi terkadang merasa gagal menjadi manusia yang hidup di dunia ini, tapi pada detik ini bisa merasakan nikmatnya keimanan dan bisa sedikit serta selalu usaha berperilaku sesuai agama.*

III. Jawaban Tokoh Masyarakat

1. Di Desa Jingsang terdapat 8 masjid dan 10 musholla.

*1.3 Lampiran Jadwal Kegiatan Tarekat Naqsabandiyah al-Khalidiyah Desa Jinkang*

<b>Hari</b>	<b>Waktu</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Tempat</b>
Selasa dan Jum'at	10.00-13.30	Tawajjuhan	Masjid di Desa Jinkang
Selasa Kliwon	09.00-14.00	Tawajjuhan, ceramah dari mursyid Desa lain, evaluasi keanggotaan semua anggota Tarekat se- Desa Jinkang	Bergilir dari masjid-masjid yang ada di Desa Jinkang
Bulan Muharam, Rajab, Sya'ban, Syawal, Dzulhijjah	-	Mondok/Suluk	Pondok Tarekat Sokaraja Lor

#### *1.4 Lampiran Dokumentasi Wawancara, dan Observasi*



Wawancara dengan Badal Tarekat Naqshabandiyah al-Khalidiyah Desa Jinkang



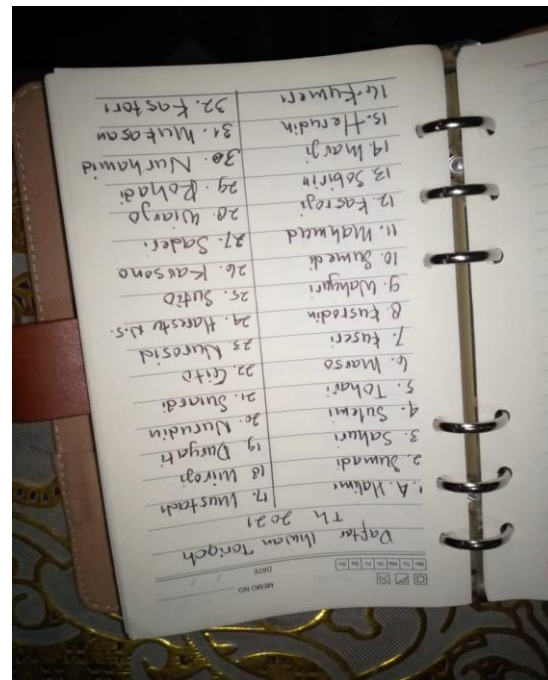
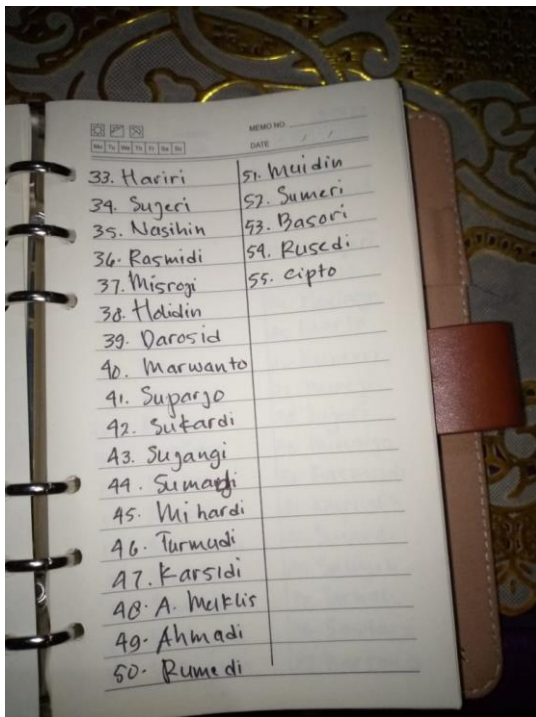
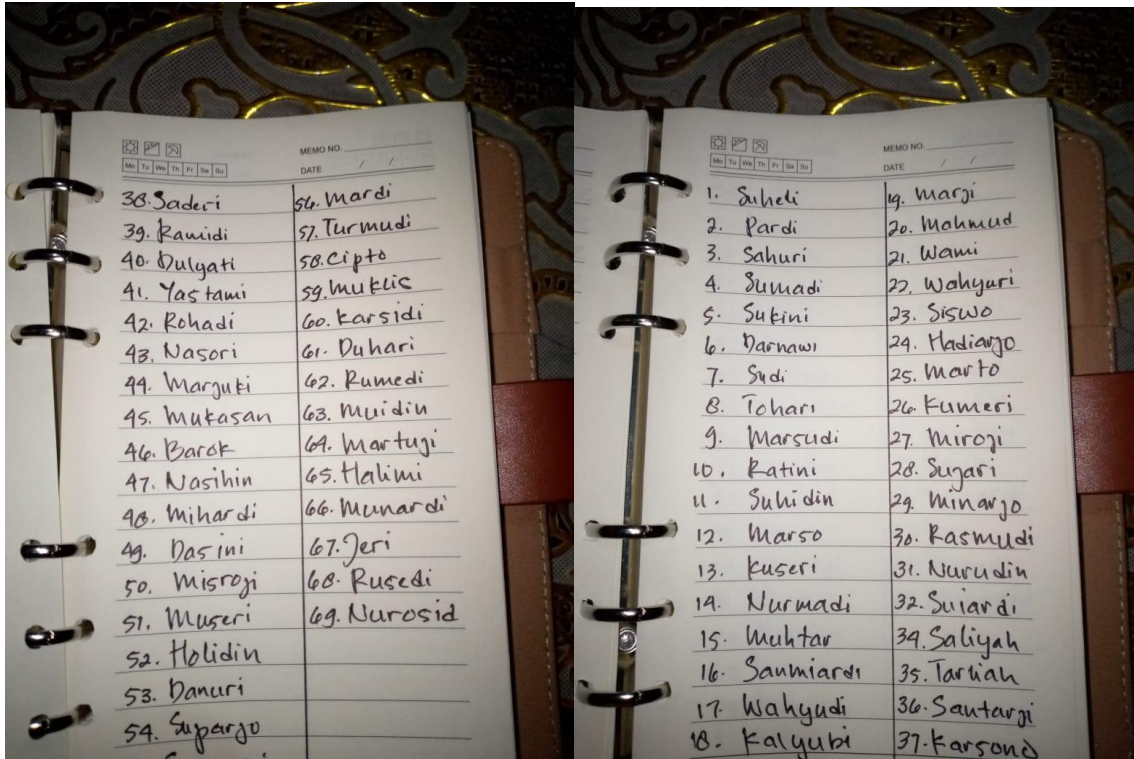
Dokumentasi Kegiatan Tawajjuhan Putri



Wawancara dengan Tokoh Masyarakat dan anggota Tarekat



Wawancara dengan anggota tarekat Putri



### *1.5 Lampiran Biografi Informan*

1. Nama : Nur Hamid  
Ttl : Purbalingga, 19 Oktober 1970  
Gabung Tarekat : 1995  
Jabatan : Mursyid  
Pendidikan Terakhir : Tidak Sekolah
2. Nama : Harestu Nur Eko Solihin  
Ttl : Purbalingga, 04 Agustus 1984  
Gabung Tarekat : 2006  
Jabatan : Badal  
Pendidikan Terakhir : SLTA
3. Nama : Gito Kardi  
Ttl : Purbalingga, 07 November 1970  
Gabung Tarekat : 2011  
Jabatan : Murid  
Pendidikan Terakhir : Paket C
4. Nama : Tursono  
Ttl : Purbalingga, 09 Juni 1970  
Gabung Tarekat : 2021  
Jabatan : Murid  
Pendidikan Terakhir : Tidak Sekolah
5. Nama : Nurosid  
Ttl : Purbalingga, 03 Maret 1950  
Gabung Tarekat : 2011  
Jabatan : Murid  
Pendidikan Terakhir : SD/Sederajat
6. Nama : Nurudin  
Ttl : Purbalingga, 18 April 1949

- Gabung Tarekat : 1998  
Jabatan : Murid  
Pendidikan Terakhir : Tidak Sekolah
7. Nama : Suwiyardi  
Ttl : Purbalingga, 06 September 1950  
Gabung Tarekat : 2020  
Jabatan : Murid  
Pendidikan Terakhir : SD/Sederajat
8. Nama : Duriyah  
Ttl : Purbalingga, 09 September 1957  
Gabung Tarekat : 2011  
Jabatan : Murid  
Pendidikan Terakhir : SD/Sederajat
9. Nama : Tarliyah  
Ttl : Purbalingga, 18 Juli 1968  
Gabung Tarekat : 2011  
Jabatan : Murid  
Pendidikan Terakhir : SD/Sederajat



## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Asrobul Anam  
TTL : Purbalingga, 06 Juni 2000  
Alamat : Menganti, RT 03 RW 02, Desa Jinkang, Kecamatan Karangjambu, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah  
Agama : Islam  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi  
Pendidikan : 1. TK : TK Pertiwi 04 Jinkang, Purbalingga  
2. MI : MI Ma'arif NU 01 Jinkang, Purbalingga  
3. MTs : MTs Al-Ikhsan Beji, Purwokerto  
4. MA : Madrasah Islamiyah Nahdlatu Tulab Kesugihan, Cilacap  
Pengalaman Organisasi : 1. Keluarga Mahasiswa Banyumasan  
2. Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa  
3. Grup Muda Guyub RT 03/02  
No. HP : 082137959782  
Email : asrobulanam\_1804046061@student.walisongo.ac.id  
Instagram : anam\_fawaaz

Demikian adalah daftar riwayat hidup peneliti yang ditulis dengan sebenarnya dan digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 14 Juni 2022

(Asrobul Anam)